

***GARAP SINDHÈN:
GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG, HUMBAG,
KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG***

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Ranni Purirahayu
NIM 14111141

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**GARAP SINDHÈN:
GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG, HUMBAG, KRAWITAN,
ANGLIR MENDHUNG**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ranni Purirahayu

NIM 14111141

telah disetujui
untuk diujikan di hadapan tim penguji

Surakarta, 28 April 2018

Pembimbing



Suraji, S. Kar., M. Sn.

NIP. 196106151988031001

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

**GARAP SINDHÈN: GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG,
HUMBAG, KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

yang disusun oleh

Ranni Purirahayu
NIM 14111141


telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

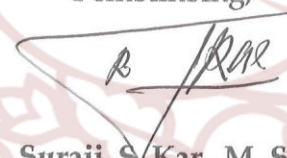
Ketua Penguji,


Dr. Aton Rustandi, M. Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama,


Dr. AL Suwardi, S. Kar., M. A.
NIP. 195106211976031001

Pembimbing,


Suraji, S. Kar., M. Sn.
NIP. 196106151988031001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai
derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn.
NIP. 1965091419901111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Ranni Purirahayu
Tempat Tanggal Lahir	: Ponorogo, 27 September 1996
NIM	: 14111141
Program Studi	: S1 Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Jalan Citarum 44 RT/RW 02/02 Nambak, Bungkal, Ponorogo

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul “Garap Sindhèn: Gonjanganom, Jentara, Lentreng, Humbag, Krawitan, Anglir Mendhung”, adalah benar-benar karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya , dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 April 2018

Penyaji



Ranni Purirahayu
NIM. 14111141

MOTTO

Selalu ada harapan bagi orang yang berdoa dan selalu ada harapan bagi orang yang berusaha, MAN JADDA WA JADDA!



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Bapak Markuwat dan Ibu Susiani atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Muindra Lestari dan Diki Sebtianto yang telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester II hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir

ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang baik Dita Intawati, Prasasti, Ririn Rustanti, Niken Larasati, Hermawan, Wisnu Sinung, Gandang Gesy, Jati Sulaksono, Damar Agung, Dwi Tetuko, Stefanus Kurnia, Aminto Bagus, Yugha Erdyatmawan, dan Henri Pradana yang selalu berbagi ilmu satu sama lain sehingga dapat melaksanakan ujian Tugas Akhir bersama-sama. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Nada Mahfudhoh, Dewi Untari, Chindy Januarisca, Elfin Oktavianingrum, Muhammad Farid, Vicky Pria, Feyzarnoor Indra, dan Dwianto Syaiful sahabat terkasih yang senantiasa memotivasi.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji memohon maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 28 April 2018

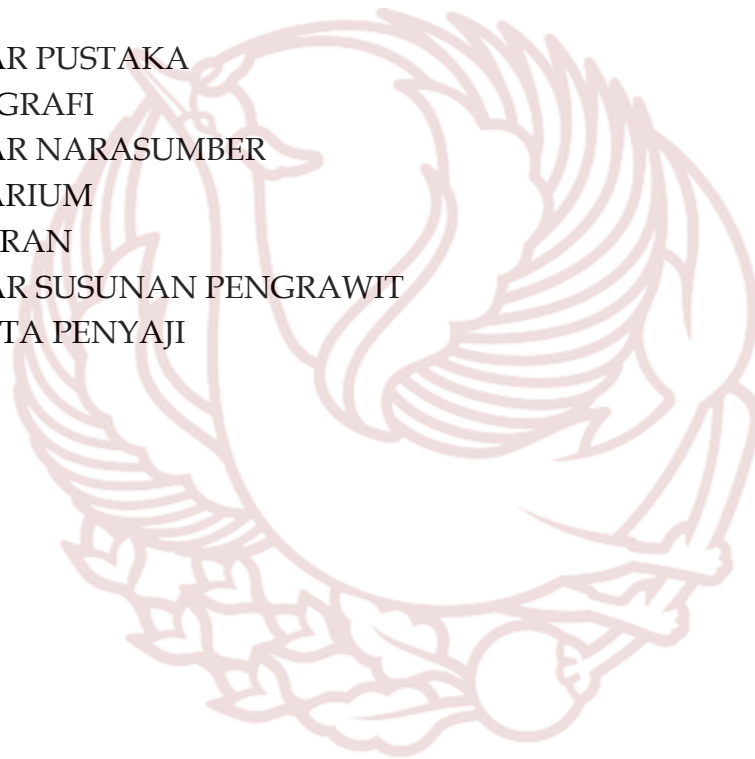
Ranni Purirahayu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide <i>Garap</i>	8
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	11
E. Landasan Konseptual	14
F. Metode Kekaryaannya	17
G. Sistematika Penulisan	25
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	27
A. Tahap Persiapan	27
1. Orientasi	28
2. Observasi	30
3. Eksplorasi	32
B. Tahap Penggarapan	33
1. Latihan Mandiri	34
2. Latihan Kelompok	35
3. Latihan Bersama Pendukung	36
 BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	37
A. Struktur dan Bentuk Gending	
1. Struktur Gending <i>klenengan</i>	38
2. Struktur Gending <i>pakeliran</i>	44
3. Struktur Gending <i>bedhayan</i>	45
B. <i>Garap</i> Gending	
1. <i>Gonjanganom, gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.</i>	48
2. <i>Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken</i>	48

	<i>ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.</i>	
3.	<i>Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.</i>	49
4.	<i>Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.</i>	50
5.	<i>Pakeliran Wayang Purwa gaya Mokaton adegan Jejer I. Krawitan, ketawang gending ketuk 4 kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem wantah, trus ada-ada girisa.</i>	52
6.	<i>Srimpi Anglir Mendung, gendhing kemanakan, kalajengaken Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	52
C. Tafsir Pathet		
1.	<i>Gonjanganom, gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.</i>	54
2.	<i>Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.</i>	58
3.	<i>Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.</i>	60
4.	<i>Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.</i>	62
5.	<i>Pakeliran Wayang Purwa gaya Mokaton adegan Jejer I. Krawitan, ketawang gending ketuk 4 kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem wantah, trus ada-ada girisa.</i>	65
6.	<i>Srimpi Anglir Mendung, gendhing kemanakan, kalajengaken Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	67
D. Tafsir Sindhènan		
1.	<i>Gonjanganom, gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.</i>	70
2.	<i>Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.</i>	75
3.	<i>Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.</i>	78
4.	<i>Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.</i>	81

5. <i>Pakeliran Wayang Purwa gaya Mokaton adegan Jejer I.</i> <i>Krawitan, ketawang gending ketuk 4 kerep minggah ladrang</i> <i>Sekar lesah, suwuk, pathetan nem wantah, trus ada-ada girisa.</i>	85
6. <i>Srimpi Anglir Mendung, gendhing kemanakan, kalajengaken</i> <i>Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	88
 BAB IV PENUTUP	 96
1. Kesimpulan	96
2. Saran	99
 DAFTAR PUSTAKA	 100
DISKOGRAFI	102
DAFTAR NARASUMBER	103
GLOSARIUM	104
LAMPIRAN	109
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	144
BIODATA PENYAJI	146



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tafsir <i>Pathet Gending Gonjanganom</i>	54
Tabel 2	Tafsir <i>Pathet Gending Jentara</i>	58
Tabel 3	Tafsir <i>Pathet Ladrang Tinik</i>	60
Tabel 4	Tafsir <i>Pathet Gending Lentreng</i>	60
Tabel 5	Tafsir <i>Pathet Ladrang Giyak-giyak</i>	61
Tabel 6	Tafsir <i>Pathet Jineman Dudukwuluh Gagatan</i>	62
Tabel 7	Tafsir <i>Pathet Gending Humbag</i>	62
Tabel 8	Tafsir <i>Pathet Ladrang Gégot</i>	63
Tabel 9	Tafsir <i>Pathet Ayak-ayang Mijil Larasati</i>	63
Tabel 10	Tafsir <i>Pathet Srepeg Tunggal Jiwa</i>	64
Tabel 11	Tafsir <i>Pathet Ayak-ayang Manyura</i>	65
Tabel 12	Tafsir <i>Pathet Gending Krawitan</i>	66
Tabel 13	Tafsir <i>Pathet Ketawang Langen Gita</i>	67
Tabel 14	Tafsir <i>Shindhènan Gending Gonjanganom</i>	70
Tabel 15	Tafsir <i>Sindhènan Gending Jentara</i>	76
Tabel 16	Tafsir <i>Sindhènan Ladrang Tinik</i>	78
Tabel 17	Tafsir <i>Sindhènan Gending Lentreng</i>	79
Tabel 18	Tafsir <i>Sindhènan Ladrang Giyak-giyak</i>	81
Tabel 19	Tafsir <i>Sindhènan Gending Humbag</i>	82
Tabel 20	Tafsir <i>Sindhènan Ladrang Gégot</i>	83
Tabel 21	Tafsir <i>Sindhènan Ayak Manyura</i>	86
Tabel 22	Tafsir <i>Sindhènan Gending Krawitan</i>	87

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua di antara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan di atas, untuk memudahkan intonasi dalam cakepan, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ḁ*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gendhing, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gendhing, simbol intonasi digunakan untuk menulis cakepan (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *bedhaya*, *Gendhing* , dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau cakepan :

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

è untuk menulis *gandhewanené* dan sebagainya

e untuk menulis *kèh*, *rèki* dan sebagainya

a untuk menulis *kang*, *karya*

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras Kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol instrumen gong

ˆ : simbol instrumen *kenong*

˙ : simbol instrumen *kempul*

⌒ : simbol instrumen gong *surwukan*

||.|| : simbol tanda ulang

Md : kependekan dari kata *mandheg*

⇒ : petunjuk menuju ke

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *sindhènan* adalah sebagai berikut :

Ab : *Abon-abon*

Sl : *Sèlèh*

Mlst : *Mlèsèt*

Andg : *Andhégan*

Ck : *Céngkok*

K : *Céngkok khusus*

PG : *Putut Gelut*

AK : *Ayu Kuning*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian karawitan (*pengrawit*) merupakan bagian dari bentuk tugas akhir jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan basis kesenian tradisi. Pada jurusan karawitan ISI Surakarta ada tiga pilihan tugas akhir yaitu skripsi, minat karya seni dan minat *pengrawit*. Penyaji memilih jalur penyajian gending (*pengrawit*) sebagai tugas akhir dikarenakan menyadari bahwa dari pilihan yang ada, penyaji lebih menguasai jalur penyajian gending tradisi. Alasan lain karena penyaji ingin memperdalam ilmu mengenai *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta, khususnya *sindhèn*. Penyaji juga khawatir dengan semakin menipisnya *pengrawit* yang memahami *garap* gending-gending gaya Surakarta yang mengakibatkan gending-gending tersebut jarang disajikan lagi di masyarakat. Tiga alasan inilah yang menjadikan alasan penyaji untuk mengambil pilihan penyajian gending sebagai jalur tugas akhir.

Jurusan Karawitan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih *ricikan ngajeng* (*rebab, kendhang, gender, sindhèn*) yang akan

dimainkan. Sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh penyaji, dalam kesempatan ini penyaji akan memilih spesialis sebagai penyaji vokal *Sindhèn*. Pemilihan tersebut didasarkan pertimbangan bahwa sebagai penyaji vokal *sindhèn* adalah potensi yang paling dikuasai. Sebagai penyaji *sindhèn*, melalui proses ujian tugas akhir membuka peluang untuk memperdalam kemampuan tafsir garap *sindhènan*, kepekaan musikal, vokabuler *céngkok* dan *wiledan*, serta interaksi musikal. Mahasiswa yang mengambil tugas akhir minat pengrawit diperkenankan untuk maju secara kelompok. Dalam kesempatan ini, penyaji memilih kelompok yang terdiri dari tiga orang yaitu : 1. Muindra Lestari sebagai penyaji *Rebab*, 2. Diki Sebtianto sebagai penyaji *Kendhang*, 3. Ranni Purirahayu penyaji vokal *Sindhèn*.

Pada tugas akhir minat *pengrawit*, terdapat tiga kategori gending yang harus disajikan yaitu gending *klenèngan*, gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenèngan* terdiri dari empat gending yang masing-masing memiliki jenis *garap* yang berbeda (*ingguh kendhang irama dadi*, *kosèk alus*, *garap ciblon kethuk wolu*, *mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *srimpen* untuk kategori gending *beksan*. Berikut gending-gending yang penyaji pilih sebagai materi tugas akhir beserta alasan pemilihannya:

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.*

Gending *Gonjanganom* merupakan salah satu gending yang menarik untuk disajikan. Ketertarikan penyaji pada gending ini karena gending ini terdiri dari susunan *balungan* yang panjang, yaitu sebanyak 15 *gongan*. Setiap *gongan* terdiri dari 2 *kenongan* dan 32 *gatra* atau 128 *sabetan balungan*. Hal ini membuat penyaji merasa tertantang untuk menghafalkan dan menyajikan gending *Gonjanganom* dengan baik. Selain itu, *Gonjanganom* jarang disajikan pada acara *klenengan* serta belum pernah disajikan sebagai materi Tugas Akhir penyajian. Banyaknya susunan *balungan* yang sama juga menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *pesindhèn*, karena harus mempunyai variasi *wiledan* yang banyak agar tidak menjemukan.

2. *Jentara, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.*

Penyaji memilih *Jentara* karena di dalamnya terdapat beberapa susunan *balungan* yang sama. Hal tersebut menjadikan seorang *pesindhèn* harus memiliki vokabuler *wiledan* yang cukup, agar tidak muncul kesan monoton. Selain itu, penyaji juga jarang menjumpai gending *Jenthara* disajikan dalam *klenengan*.

Ladrang Tinik penyaji pilih sebagai *lajengan* karena karakternya yang lebih *sigrak* sehingga bisa mengimbangi *Jenthara* yang digarap *kosèk alus*. Selain itu, *ladrang Tinik* belum pernah dijumpai dalam penyajian tugas akhir maupun penyajian *klenèngan*.

3. *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.*

Penyaji memilih gending *Lentreng* karena pada bagian *mérong* terdapat *balungan* yang mirip dengan *balungan Gambir Sawit*, yaitu pada bagian *ngelik*. Selain itu, pada bagian *inggah* terdapat struktur *balungan menthogan* yang cocok disajikan dalam irama *wiled* dan *rangkep*.

Ladrang Giyak-giyak merupakan *ladrang* yang jarang disajikan dalam pentas *klenèngan* dan bahkan belum pernah disajikan dalam penyajian Tugas Akhir. Hal lain yang membuat penyaji tertarik untuk menyajikan gending ini karena di dalam gending ini terdapat struktur *balungan ngadhal*, sehingga dalam menyajikannya membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Struktur *balungan* tersebut serupa dengan struktur *balungan ladrang Pakumpulan, ladrang Gadhung Mlathi*, dan gending *Ela-ela Kalibeber*.

4. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, suwuk kalajengaken Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus Ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal jiwa mawi palaran Asmaradana, palaran Sinom Wènikenya, laras pélog pathet barang.*

Alasan penyaji memilih *jineman Dudukwuluh Gagatan laras pélog pathet barang* sebagai materi Tugas Akhir karena dirasa karakter suara penyaji lebih cocok menyajikan *jineman* ini daripada *jineman* lainnya. Selain itu, alasan lain pemilihan *jineman Dudukwuluh Gagatan* karena *jineman* ini belum pernah digunakan sebagai materi penyajian tugas akhir.

Penyaji memilih gending *Humbag laras pélog pathet barang*, karena pada bagian *inggah* terdapat beberapa *balungan* yang bisa digarap *mandheg*, hal ini memberi kesempatan pada penyaji untuk memamerkan *luk* dan *wiled* ketika menyajikan *sindhènan andhegan*. Selain itu, terdapat struktur *balungan inggah* yang dapat digarap seperti ladrang *Pangkur* bagian *ngelik*.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan *ladrang Gégot laras pélog pathet barang* dikarenakan pada umumnya, *ladrang Gégot* disajikan dalam *laras pélog pathet nem* atau *laras sléndro pathet sanga*. Oleh karena itu, penyaji ingin mengeksplorasi *garap ladrang Gégot laras pélog pathet barang* melalui tugas akhir penyajian ini. Alasan lain memilih *ladrang Gégot laras pélog pathet barang* dikarenakan rasa dan *sèlèh gong* yang sama dengan *Humbag*, selain itu, *ladrang* tersebut memiliki empat versi *gérongan* yang membuat penyaji merasa tertarik untuk menyajikannya dalam tugas akhir.

Penyaji memilih *ayak Mijil Larasati laras pélog pathet barang* atas dasar kecocokan rasa dengan gending-gending sebelumnya. Faktor lain

yang membuat penyaji tertarik menyajikan gending ini, karena vokal dalam gending ini disajikan secara tunggal, sehingga penyaji diberi kebebasan untuk mengolah *luk*, *wiled*, dan *gregel*. Alasan lain yaitu *ayak Mijil Larasati laras pélog pathet barang* belum pernah disajikan untuk keperluan tugas akhir.

Alasan penyaji memilih *srepeg Tunggal Jiwa* sebagai rangkaian gending *mrabot*, dikarenakan *srepeg* ini belum pernah disajikan sebagai materi tugas akhir. Alasan lain yang mendasari pemilihan *srepeg Tunggal Jiwa*, karena rasa *srepeg* tersebut seperti perpaduan *srepeg* Solo dan Jogja. Sebagai rangkaian terakhir, penyaji memilih *palaran Asmaradana* dan *Sinom Wènikenya* dikarenakan lagu dari kedua *palaran* tersebut cocok dengan karakteristik *srepeg Tunggal Jiwa*.

5. *Ayak-ayak laras sléndro pathet manyura, suwuk dados Krawitan, ketawang gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang Sekar Lesah laras sléndro pathet nem.*

Pada gending *pakeliran*, penyaji ingin menggali *garap* gending *pakeliran* gaya Mokaton (Mokatonan). Mokaton atau Somokaton merupakan salah satu desa di daerah Klaten yang memiliki ciri khas dalam pementasan *pakeliran*. Namun, hingga saat ini penyaji baru mendapat informasi dalam bentuk lisan dan tulisan, tetapi informasi baik dalam bentuk dokumentasi atau penyajian secara langsung belum

didapatkan. Maka dari itu, jurusan karawitan telah menetapkan paket gending *pakeliran* Mokatonan sebagai salah satu materi tugas akhir pengrawit.

Jurusan karawitan juga menetapkan adegan jejer sepisan yang dirasa penyaji mampu menyajikan dengan baik pada adegan tersebut. Pada dasarnya, gending jejer yang digunakan pada pakeliran gaya Mokatonan hampir sama dengan pakeliran wayang purwa pada umumnya, yang menjadi penciri ialah pada sekaran kendhangan. Oleh karena itu, penyaji memilih *ayak-ayak laras sléndro pathet manyura, suwuk dados Krawitan, ketawang gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang Sekar Lesah laras sléndro pathet nem*.

6. *Anglir Mendhung, ketawang gendhing (kemanak), suwuk kalajengaken ketawang Langen Gita laras pélog pathet barang.*

Jurusan karawitan telah memilihkan materi gending *beksan* yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dengan maksud supaya dalam penyajian nanti bisa menampilkan sebaik mungkin. Alasan lain dipilihkannya *Srimpi Anglir Mendhung* sebagai salah satu materi tugas akhir, karena ingin memunculkan vokal *sindhèn* yaitu pada bagian *buka celuk*. Karakter suara penyaji juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan gending *beksan* ini.

B. Ide Garap

Melalui pemikiran bahwa eksplorasi gaya karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian, maka penyaji berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran dalam usaha pencarian data gending yang dapat dipertanggung jawabkan kevalidan dan kebenaran *garap-garap* yang disajikan. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh, namun dengan memberikan bentuk kreativitas yang tidak merubah tatanan gending asli.

Dalam penyajian tugas akhir ini, penyaji terinspirasi dari gending-gending yang ditulis Mloyowidodo. Sebagian besar gending-gending tulisan Mloyowidodo ternyata jarang disajikan dalam pementasan karawitan. Berawal dari hal tersebut, kemudian muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending-gending yang dimaksud. Oleh karena itu, gending yang disajikan adalah gending-gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan, dan kerumitan *garap*.

Penyaji memiliki ide alih *pathet* dan alih *laras*, yang akan diterapkan pada sajian gending *klenèngan*. Gending yang dialih *pathet*, yaitu *ladrang Gégot* yang *berlaras* induk *pélog pathet nem* pada sajian ini akan disajikan dalam *laras pélog pathet barang*. Alih *laras* dalam sajian ini diterapkan pada *ayak Mijil Larasati*. Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan penyaji,

ayak Mijil Larasati laras *pélog pathet barang* belum pernah disajikan sebagai materi tugas akhir. Hal tersebut kemudian memunculkan ide gagasan untuk menyajikan *ayak Mijil Larasati* dalam laras *pélog pathet barang*.

Konsep alih *pathet* dan alih *laras* bukan hanya sekedar mengalihkan notasi *balungan* ke *pathet* atau *laras* yang berbeda, tetapi harus tetap mempertimbangkan alur lagu. Alih laras *ladrang Gégot* dan *Ayak Mijil Larasati* yang semula *berpathet pélog pathet nem* dan *sléndro pathet manyura* tentu akan mengalami perubahan pada notasi (*balungan* dan *sindhènan*) serta rasa yang muncul ketika dialihkan ke laras *pélog pathet barang*, karena *céngkok sindhènan* dan jarak nada antara laras *sléndro pathet manyura*, *pélog pathet nem*, dan *pélog pathet barang* berbeda.

Selain alih *pathet* dan alih *laras*, penyajian ini juga akan menyajikan *garap mrabot*. *Garap mrabot* merupakan sajian yang terdiri dari rangkaian gending dengan struktur yang berbeda, yang dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan rasa. Sajian *mrabot* merupakan sajian *garap* yang lengkap, karena di dalamnya terdapat *jineman*, *mérong*, *inggah*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepegan*, dan *palaran*. Sajian konsep ini memiliki tantangan tersendiri bagi penyaji karena harus menyusun gending dengan struktur yang berbeda tetapi harus memiliki karakter atau rasa yang sama.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Melestarikan gending-gending tradisi dengan menyajikan secara baik dan benar, serta adanya afeksi atau rasa hayatan.
2. Ingin menguasai garap gending-gending tradisi yang penyaji pilih sebagai materi tugas akhir, untuk selanjutnya dapat memberikan informasi yang benar kepada orang lain yang membutuhkan.

Manfaat

1. Menambah pengetahuan mengenai ragam garap gending-gending tradisi.
2. Memperkaya dokumentasi gending-gending tradisi, sehingga dapat dijadikan referensi.
3. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada pembaca mengenai garap gending yang jarang disajikan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian yang penting untuk menunjukkan bahwa tulisan ini bukanlah duplikasi dari karya terdahulu. Semua data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut.

Humbag disajikan oleh Bathari Ayu dalam Tugas Akhir Pengrawit tahun 2008. Pada penyajian tersebut disajikan dengan konsep *mrabot*, yang diawali dengan *jineman glathik glindhing*, lalu buka rebab *Humbag* dilanjutkan *ladrang Pamudya* dan *ayak-ayak Rasamadu*. Penyaji juga akan menyajikan gending ini dengan konsep *mrabot*, tetapi dirangkai dengan *jineman Dudukwuluh Gagatan*, *Humbag*, *ladrang Gégot*, *ayak-ayak Mijil Larasati*, dan srepeg *Tunggal Jiwa*.

Ladrang Gégot laras pélog pathet barang pernah disajikan oleh Sarmadi (2008). Sarmadi menyajikan *Gégot* dengan dua *gérongan*, yaitu *gérongan salisir* dan *gérongan yang direngga* oleh Sardono W. Wibaksa. Penyaji akan menyajikan *Gégot pélog barang* dengan empat macam *gérongan*, yaitu *gérongan irama tanggung*, *gérongan irama dadi* yang *direngga* Nartosabdo, *gérongan salisir*, dan *gérongan* Sardono W. Wibaksa.

Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras sléndro pathet sanga disajikan oleh Bari Wisanto dalam tugas akhir *pengrawit* tahun 2010

dengan *garap ciblon irama wiled* dan *irama rangkep*. Gending tersebut dirangkai dengan *ladrang Lindur* sebagai *lajengan*. Penyaji akan menyajikan *Lentreng* dengan *garap* yang sama, tetapi penyaji akan merangkai dengan *ladrang Giyak-giyak*.

Ayak-ayak Mijil Larasati disajikan oleh Tri Utari untuk keperluan tugas akhir penyajian pada tahun 2017. *Ayak-ayak Mijil Larasati* oleh Tri Utari disajikan dalam *laras pélog pathet nem*. Gending tersebut disajikan sebanyak dua *rambahan* dalam *irama wiled* dan *rangkep*. Penyaji akan menyajikan *ayak-ayak Mijil Larasati* dengan *garap* yang sama, tetapi dalam *laras pélog pathet barang*.

Gending *Jenthara* pernah disajikan oleh Lidia Ningsih sebagai materi tugas akhir pada tahun 2017. Lidia menyajikan gending tersebut dalam *laras pélog pathet nem* dengan *garap kosèk alus*. Gending yang dipilih Lidia sebagai *lajengan* dari *Jenthara* adalah *ladrang Wulangun*. Penyaji ingin menyajikan gending *Jenthara* dalam *laras sléndro pathet manyura* disajikan dengan *garap kosèk alus* serta dirangkai dengan *ladrang Tinik*.

Srimpi Anglir Mendhung disajikan oleh Sri Sekar pada tahun 2017. Sajian diawali dengan *senggrèngan rebab*, lalu *pathetan ageng laras pélog pathet barang*, dilanjutkan dengan *buka celuk ketawang gendhing kembangan* selama 36 gongan. Menjelang gongan ke-35 *laya* mencepat kemudian *suwuk*, lalu *pathetan jugag laras pélog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk*

ketawang *Langen Gita*. Sajian ini disajikan sebanyak enam *rambahan*, pada gongan ke-3 *laya ngampat* kemudian *sirep*, setelah gongan ke-5 *laya ngampat* menuju *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *pathetan onengan laras pélog pathet barang*. Penyaji akan menyajikan *Srimpi Anglir Mendhung* dengan jalan sajian yang sama, namun setelah *suwuk ketawang Langen Gita*, sajian ditutup dengan *pathetan ageng laras pélog pathet barang*.

Gending *Krawitan* pernah disajikan oleh Sri Sekar (2017) dalam *laras pélog pathet nem*. Gending tersebut digunakan sebagai iringan *pakeliran* wayang *madya*. Penyaji ingin menyajikan *Krawitan* sebagai gending adegan *jejer I pakeliran* wayang *purwa* dalam *laras sléndro pathet nem*.

Adya Satria juga pernah menyajikan gending *Krawitan* pada tahun 2014. Gending tersebut disajikan dengan *garap* wayang topeng Klatenan, sedangkan penyaji akan menyajikan gending *Krawitan* dengan *garap pakeliran* gaya Klaten, khususnya Mokaton (Mokatonan).

Penyaji telah melakukan pencarian data mengenai gending *ladrang Tinik* tetapi belum berhasil menemukan data dalam bentuk tulisan maupun audio. Penyaji juga telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan perpustakaan pusat ISI Surakarta, tetapi belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *Gonjanganom*, *ladrang Giyak-giyak*, *Jineman Dudukwuluh Gagatan* dan *srepeg Tunggal Jiwa*. Sebagai bahan acuan *srepeg Tunggal Jiwa*

dan *ladrang Giyak-giyak*, penyaji akan menggunakan data rekaman yang pernah disajikan dalam kaset komersial rekaman karawitan Riris Raras Irama KGD-136 dan kaset komersial Roning Gadhung ACD-193, sedangkan untuk acuan *Gonjanganom* penyaji menggunakan data rekaman *klenèngan* Jumat Wagen (2011) di Garasi Seni Benowo dan rekaman *klenèngan* Pujangga Laras di Laweyan (2008).

E. Landasan Konseptual

Penyajian ini menggali tentang *garap sindhènan*, khususnya *sindhènan* pada gending-gending yang penyaji pilih sebagai materi tugas akhir. Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter (Supanggah 2007:3). *Sindhènan* merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas, oleh karena itu, di dalam penjelasan tulisan ini menggunakan berbagai teori, konsep, dan pemikiran-pemikiran. Beberapa teori dan konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Konsep *garap* yang dinyatakan oleh Rahayu Supanggah seperti kutipan berikut:

"Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil

tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan.” (Supanggah 2007:3)

Berdasarkan konsep tersebut penyaji dapat melakukan tafsir garap *sindhènan* baik itu *luk*, *wiled*, *gregel*, maupun *céngkok* sesuai dengan interpretasi dan kreativitas penyaji, tetapi tetap mentaati pola tabuhan tradisi gaya Surakarta.

Pada dasarnya semua gending gaya Surakarta dapat *digarap* dalam bentuk apa saja sesuai dengan keinginan pengrawit. Dalam sajian ini, penyaji memilih menyajikan gending dengan menggunakan konsep *malik laras*. *Malik laras* menurut Diarti ialah sebuah bentuk penyajian gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* lain dalam satu sajian dan tidak kembali ke *laras* dan *pathet* awal (Darti, 2008: 27). Sesuai dengan konsep di atas, penyaji akan menyajikan *ayak Mijil Larasati* yang semula *berlaras sléndro pathet manyura*, diwalik *laras* menjadi *pélog pathet barang* serta *ladrang Gégot* yang semula *berlaras pélog pathet nem* dialih *pathet* menjadi *laras pélog pathet barang*.

Sindhènan srambahan gaya Surakarta memiliki berbagai macam teknik, salah satunya ialah teknik *plèsèdan*¹ atau *mlèsèt*. *Plèsèt* menurut

¹ *Plèsèdan* adalah salah satu *céngkok sindhènan* yang disajikan mengacu pada kalimat lagu *balungan* kembar atau kalimat *balungan padhang* yang panjang setelah nada *sèlèh*. (Suraji, 2005:246)

Suyoto adalah persoalan *garap* kaitannya dengan rasa musikal, yakni setelah *sèlèh* diikuti *balungan* kembar dan teknik *tabuhannya* adalah menyajikan nada kembar tersebut (Suyoto, 2016: 7). Teknik *plesedan* terbagi menjadi lima macam, yakni *plèsèdan mbesut*, *plèsèdan céngkok*, *plèsèdan wiled*, *plèsèdan jujugan*, dan *plèsèdan tungkakan*. Dalam penyajian ini, tidak semua teknik *plèsèdan* dapat digunakan. Teknik *plèsèdan* yang mungkin digunakan ialah *plèsèdan mbesut* dan *plèsèdan céngkok*.

Mungguh adalah persoalan *garap* yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan garap* sehingga menimbulkan keselarasan. Penyaji menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menyajikan *sindhènan*, yakni dengan menyesuaikan *sindhènan* dengan *garap* instrumen lain seperti *rebab* dan *gender*. Hal ini penting, karena dalam suatu sajian karawitan dibutuhkan keselarasan *garap* antar instrumen untuk membangun rasa gending.

Konsep *padhang-ulihan* dalam *sindhènan* sangat penting untuk diketahui, karena ini berhubungan dengan *penerapan sindhènan* pada bentuk-bentuk gending (Gitosaprodjo, 1971: 7). Martapangrawit mengartikan *padhang* sebagai kalimat lagu yang belum *sèlèh*, sedangkan *ulihan* ialah kalimat lagu selanjutnya yang bersifat *mulih* atau *sèlèh*.

(Martapengrawit, 1972: 70). Penyaji menggunakan konsep tersebut untuk menentukan penggunaan *wangsalan* dan *abon-abon* dalam gending.

Di dalam bentuk gending tertentu (*ketawang, ladrang, kethuk kerep* dan *arang*) terdapat teknik *tabuhan nggandhul*, yakni teknik *tabuhan* yang tidak bersamaan dengan *sèlèh balungan* tetapi sedikit di belakang *sèlèh*. Istilah *nggandhul* juga dikenal dalam vokal *sindhènan* yang berarti mengikuti alur lagu instrumen yang diacu (*rebab, gender barung, bonang barung, dan balungan*).

F. Metode Kekarya

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Kekarya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus dikritisi, diklasifikasikan, dan ditata yang lebih menarik.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang dilacak melalui buku cetak, manuskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara

yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut, penyaji memperoleh gambaran mengenai perkembangan garap karawitan yang pada akhirnya dapat membantu Penyaji dalam pengkajian garap *sindhèn* gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi:

1. Buku Suroso Daladi Hadisiswojo dengan judul Karawitan Vokal (1968) sangat berguna bagi penyaji karena memuat tentang konsep-konsep dan teknik-teknik *sindhènan*, khususnya konsep *padhang-ulihan*. Buku ini sangat penting sebagai acuan penyaji dalam menentukan letak *wangsalan* dan *abon-abon* berdasarkan *padhang* dan *ulihan*.
2. Buku *Gendhing – Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Dalam buku tersebut

berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan *balungan Gendhing Gonjanganom, Jenthara, Lentreng, Humbag, Tinik, Giyak-giyak, Gégot*.

3. Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penyaji mengetahui sejarah dan latar belakang gending.
4. Buku yang berjudul *Kandha Sanyata* susunan Nyi Bei Mardusari (1991), dalam buku ini didapat data-data mengenai cakepan-cakepan diantaranya *wangsalan sindhènan* yang terdiri dari 24 suku kata dan 16 suku kata.
5. Tesis Suraji dengan judul *Sindhènan Gaya Surakarta* (2005) yang berisi tentang konsep-konsep dan teknik-teknik *sindhènan* gaya Surakarta seperti konsep *nggandhul*, *mlèsèt*, juga dijadikan referensi dan acuan oleh penyaji.
6. Buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (2007) yang memuat tentang teori garap, sehingga hal ini sangat membantu penyaji dalam menggarap gending-gending materi Tugas Akhir yang dipilih penyaji.

7. Bathari Ayu dalam Deskripsi Gending-gending Tradisi (2008), menjelaskan tentang *garap* dan jalan sajian gending *Humbag*. Dalam buku tersebut juga memuat notasi gerongan *ingga* gending *Humbag*.
8. Deskripsi Penyajian Gending-gending Tradisi yang ditulis oleh Sarmadi pada tahun 2008. Dalam deskripsi ini terdapat *gérongan ladrang Gégot laras pélog pathet barang*.
9. Skripsi Diarti yang berjudul Garap Malik Karawitan Gaya Surakarta (2008), berisi tentang konsep *malik* yang dijadikan acuan oleh penyaji dalam menyajikan *sindhènan*.
10. Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penyaji dalam menentukan *sindhènan* yang akan digunakan berdasarkan pathet yang ada di dalam gending.
11. Deskripsi Penyajian Gending-gending tradisi oleh Bari Wisanto (2010), yang memuat tentang *garap* dan jalan sajian gending *Lentreng laras sléndro pathet sanga*.
12. Suyoto dalam disertasinya yang berjudul Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta (2016) banyak mengulas tentang konsep-konsep *sindhènan* gaya Surakarta, seperti konsep

mungguh, nggandhul, dan mlèsèt, yang membantu penyaji dalam menyajikan sindhènan.

13. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni oleh Lidia Ningsih (2017), yang memuat tentang *garap* dan jalan sajian *Jenthara, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet nem.*

14. Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani dalam Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni tahun 2017 menjelaskan tentang *garap* dan jalan sajian gending beksan *Srimpi Anglir Mendhung laras pélog pathet barang* serta memuat deskripsi sajian gending *pakeliran Krawitan, ketawang gending kethuk 4 kerep minggah 8 laras pélog pathet nem.*

15. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni tulisan Tri Utari (2017) memuat tentang *garap* dan jalan sajian *ayak-ayak Mijil Larasati laras pélog pathet nem.*

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penyaji menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut

menabuh atau *nyindhèn*) dalam sebuah sajian *klenèngan*. Observasi langsung yang dilakukan penyaji adalah dengan menjadi partisipan (*sindhèn*) pada perkuliahan mata kuliah Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017/2018.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Lenteng* (CD Audio Gending-gending klenèngan Preservasi Musik Langka PML-43B)
2. *Ladrang Giyak-giyak* (kaset komersial Lokananta Recording rekaman karawitan keluarga RRI Surakarta judul kaset Roning Gadhung ACD-193)
3. *Ladrang Gégot laras pélog pathet nem* (kaset komersial Lokananta Recording judul kaset Klenèngan Gobjog ACD-001)
4. *Ladrang Gégot Semarangan laras pélog pathet nem* (kaset komersial Lokananta Recording rekaman karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo judul kaset Jangkrik Genggong ACD-025)
5. *Ayak-ayak Mijil Larasati* (kaset komersial Kusuma Recording rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto Ciptosuwarno judul kaset Rondonsari KGD-011)

6. *Srepeg Tunggal Jiwa laras pélog pathet barang* (rekaman karawitan Riris Raras Irama KGD-136).
7. *Gending Kemanak Anglir Mendhung* (CD Audio Gending-gending klenèngan Preservasi Musik Langka PML-45A)
8. Rekaman *Gonjanganom* oleh karawitan Pujangga Laras di Laweyan tahun 2008.
9. Rekaman *Gonjanganom* dalam *klenèngan Jumat Wagen* di Grasi Seni Benawa tahun 2011.
10. Rekaman pribadi gending *Gonjanganom laras pélog pathet nem* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
11. Rekaman pribadi gending *Jenthara kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
12. Rekaman pribadi gending *Lentreng kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
13. Rekaman pribadi gending *Humbag kalajengaken ladrang Gégot laras pélog pathet barang* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.

c. Wawancara

Studi pustaka dan observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dari itu dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetensinya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap karawitan gaya Surakarta khususnya *sindhènan*. Narasumber tersebut seperti:

1. Suyadi Tedjapangrawit: Empu Karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara ini didapatkan informasi mengenai sejarah dan garap gending.
2. Suwita Radya: Empu Karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara ini didapatkan informasi mengenai sejarah serta garap gending.
3. Suyoto: seniman karawitan, ahli di bidang vokal, juga sebagai dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara ini didapatkan banyak ilmu tentang vokal dalam karawitan gaya Surakarta, terutama penjelasan tentang konsep-konsep *sindhènan* gending-gending gaya Surakarta.
4. Sri Suparsih: *pesindhèn* dari Klaten dan dosen tidak tetap jurusan karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara tersebut, penyaji mendapatkan ilmu tentang *garap*, *ragam céngkok* dan teknik-teknik *sindhènan*.

5. Suraji: seniman karawitan dan sekaligus dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan pengetahuan tentang *sindhènan*.
6. Kirsono: tokoh seniman di desa Somokaton, Klaten. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi mengenai sajian dan ciri khas *pakeliran* gaya Mokatonan.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penyaji menjelaskan urutan masalah yang ditulis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pikir kita secara runtut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang yang kemudian dijelaskan dengan ide garap, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penyajian Karya Seni, menjelaskan tentang proses penyajian dengan menjelaskan tahapan-tahapan persiapan dan penggarapan.

Bab III Deskripsi Sajian Seni, pada bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending-gending yang disajikan, meliputi gending *klenèngan*, gending *pakeliran*, dan gending *beksan*. Bab ini juga menjelaskan mengenai *garap sindhèn* dari gending-gending yang disajikan.

Bab IV Penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tugas akhir yang dilakukan oleh penyaji dimulai sejak penyaji masih dalam masa perkuliahan semester enam. Dalam perkuliahan tersebut, penyaji hanya diperkenankan supaya fokus pada ricikan yang diambil untuk tugas akhir. Setelah masa perkuliahan semester enam berakhir tepatnya menjelang semester tujuh, penyaji diperbolehkan untuk mengajukan proposal tugas akhir dengan gending-gending yang dipilih oleh penyaji. Kemudian proposal yang sudah direvisi dikembalikan pada penyaji. Semua gending yang diajukan dalam proposal disetujui oleh jurusan, dengan demikian penyaji dapat mempersiapkan proses selanjutnya yaitu ujian kelayakan, ujian penentuan dan ujian tugas akhir.

Pemilihan gending yang dipilih oleh penyaji yakni mengacu pada keragaman *laras*, *pathet*, *garap*, bentuk, dan eksistensi gending yang pada masa-masa sekarang ini sudah jarang disajikan. Materi gending yang diajukan empat gending klenengan, satu gending pakeliran, dan satu gending bedayan atau srimpen. Kemudian pada akhirnya pada saat ujian

akhir semester tujuh (ujian kelayakan) dapat diujikan di Pendapa Ageng ISI Surakarta pada tanggal 17 Januari 2018.

Sebagai tahap selanjutnya, penyaji menunggu hasil nilai lulus atau tidaknya dari ujian yang telah diujikan di semester tujuh. Pada akhirnya penyaji lulus dan dapat melanjutkan proses tugas akhir pada semester delapan. Setelah melalui proses yang begitu panjang, penyaji mengajukan proposal pada bulan April guna mendaftar sebagai peserta tugas akhir.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyaji adalah pengumpulan data tentang gending-gending yang telah dipilih. Data-data tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Orientasi

Dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit* ini, penyaji diharuskan menguasai materi yang sudah dipilih yang terdiri dari empat gending *klénengan*, satu gending *pakeliran*, dan satu gending *bedhayan*. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya penyaji harus memperbanyak vokabuler *garap* baik dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang berkaitan dengan materi-materi tugas akhir di luar tembok perkuliahan kemungkinan lebih banyak. Contoh karawitan gaya Surakarta, karawitan gaya Yogyakarta,

dan karawitan *semarangan*. Dalam setiap gaya/identitas karawitan tersebut mempunyai banyak informasi yang penting yang dapat digunakan untuk menunjang materi tugas akhir, namun penyaji tidak sepenuhnya memasukan informasi yang didapat dari luar. Adapun batasan yang harus ditaati melalui pembimbing ketika latihan wajib dengan pendukung. Setelah mempertimbangkan dan memilah informasi yang didapat, penyaji lebih condong mengacu karawitan gaya Surakarta dan sedikit mengacu karawitan gaya *semarangan* serta gaya Yogyakarta.

Pada penyajian tugas akhir ini penyaji menyajikan gending-gending dalam ruang lingkup gending-gending tradisi. Penyaji menyajikan gending-gending *klenengan* dari beberapa tradisi gaya Surakarta dan Semarang. Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu : 1) Gending *klenengan*, 2) Gending *beksan*, dan 3) Gending *pakeliran (wayangan)*. Pada gending *klenengan* tradisi gaya Surakarta penyaji menyajikan *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem; Jentara, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura; Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sang; Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa laras pélog pathet barang*. Penyaji dalam menyajikan

Ladrang Gégot menggunakan acuan *garap* tradisi Surakarta dan Semarang, sedangkan penyajian *srepeg Tunggal Jiwa* mengacu *garap* gaya Yogyakarta.

Pada penyajian *pakeliran* (*wayangan*), penyaji menyajikan *wayang purwa gaya Mokaton* adegan *jejer*. Sajian *pakeliran* gaya Mokaton sebenarnya tidak memiliki banyak perbedaan dengan *pakeliran* gaya Surakarta, hanya saja dalam *pakeliran* gaya Mokaton (khususnya pada adegan *jejer sepisan*) terdapat ciri khas yang tidak dimiliki *pakeliran* gaya lain, yaitu terdapat *wiledan kendang* yang merupakan *sekaran tari topengan*.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Penyaji melakukan beberapa tahap observasi guna mendapatkan data yang valid. Tahap observasi dilakukan secara optimal dengan melakukan wawancara, studi pustaka, studi audio visual, serta pengamatan secara langsung.

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetennya dalam menerapkan dan mengetahui tentang *garap* karawitan gaya Surakarta khususnya *sindhènan*. Selain itu, dipilih

pula narasumber dan informan yang kompeten dalam bidang karawitan khususnya *garap klenèngan*, tari, dan *pakeliran*. Pemilihan narasumber sebagai informan utama disesuaikan dengan bidang keahlian sesuai materi yang disajikan.

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang *garap* dan perkembangan *garap* dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut, penyaji memperoleh gambaran mengenai perkembangan *garap* karawitan yang pada akhirnya dapat membantu Penyaji dalam pengkajian *garap sindhèn* gending-gending materi Tugas Akhir.

Studi audio visual dilakukan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman komersial maupun rekaman pribadi yang berisi tentang *garap-garap* gending yang relevan dengan materi penyajian. Pengamatan audio visual digunakan guna memperoleh informasi *garap* dan sebagai bahan referensi.

Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh atau *nyindhèn*) dalam sebuah sajian *klenèngan*. Observasi langsung yang dilakukan penyaji adalah dengan menjadi partisipan

(*sindhèn*) pada perkuliahan mata kuliah Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017/2018.

3. Eksplorasi

Tahap penggarapan merupakan proses menafsir *garap* dan menerapkan *céngkok-céngkok* serta *wiledan* dalam gending yang dipilih untuk tugas akhir pengrawit. Dalam penggarapan ini, penyaji menggunakan beberapa tahap sebagai berikut.

Langkah pertama dalam *penggarapan* gending yaitu penyaji mencoba melakukan analisa gending dengan melihat notasi *balungan*, *laras*, serta *pathet* gending yang disajikan. Analisa notasi *balungan* dilakukan dengan menggolongkan tafsir *pathet* dan mencari alur *balungan* yang dapat digarap khusus. Penyaji melakukan tafsir *balungan*, *pathet*, dan *garap* dengan bekal ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dan di luar perkuliahan, serta diperkuat dengan konsep-konsep yang telah ada, seperti konsep *Garap* oleh Rahayu Supanggah.

Dengan konsep *garap*, penyaji mencoba berkreativitas dan menerapkan kemampuan yang penyaji miliki untuk *menggarap* gending-gending yang dipilih. Konsep tersebut memberikan kebebasan bagi penyaji dalam *menggarap* gending, meskipun demikian penyaji tetap harus mempertimbangkan rasa, tujuan, dan keperluan penyajian gending.

Setiap gending memiliki rasa dan tujuan yang berbeda, misalnya dalam menyajikan gending yang mempunyai rasa sedih sebaiknya menghindari penggunaan *céngkok* dan *wiledan* yang *prenès*. Dalam *menggarap* gending juga mempertimbangkan keperluan gending, misalnya untuk keperluan *klenèngan*, *pakeliran*, maupun tari sehingga bisa disesuaikan menurut keperluan gending.

Konsep *pathet* merupakan konsep yang penting dalam karawitan, karena berkaitan dengan penggunaan *céngkok*. Dalam suatu gending terdapat alur melodi *balungan* yang harus *digarap* dengan *céngkok* manyura atau *sanga*, untuk menentukan penggunaan *céngkok* tersebut dapat menggunakan konsep *pathet* yang mengacu pada rasa *sèlèh*.

Konsep lain yang digunakan adalah konsep *mungguh*. Konsep tersebut dapat membantu penyaji dalam menyesuaikan *kemungguhan garap sindhèn* dengan *ricikan garap* lainnya. Dalam karawitan, rasa *mungguh* merupakan unsur yang penting untuk mendapatkan rasa, tujuan, dan kualitas gending yang disajikan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahapan yang menekankan pada proses, yaitu proses kegiatan yang dilakukan penyaji. Proses ini digunakan sebagai media penyajian *garap* yang telah digali dari observasi

yang dilakukan oleh penyaji sesuai dengan materi penyajian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* merupakan bentuk tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber-sumber baik pustaka, kaset komersial, maupun rekaman pribadi, pengamatan langsung, serta melakukan penataran langsung dengan seniman ahli, sesuai dengan materi penyajian.

Pada tahapan ini, penyaji melakukan eksplorasi dan penyeleksian terhadap *garap* yang diaplikasikan secara langsung pada tiap proses latihan bersama. Setiap informasi *garap* yang telah penyaji dapatkan dicoba untuk diterapkan dan disajikan, baik *wiledan*, *céngkok*, dan aspek *garap* lain yang telah penyaji dapatkan melalui proses observasi. Pada proses *penggarapan* latihan bersama, ditemukan solusi *garap* berkenaan dengan interaksi musikal antar instrumen dan penyesuaian karakter gending yang akan disajikan.

Tahap *penggarapan* dilakukan secara bertahap, mulai dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama.

1. Latihan Mandiri

Penyaji mengawali proses latihan mandiri sejak pertengahan, akhir semester ganjil (VI-VII) hingga sampai proses ujian penentuan. Penyaji mengawali dengan menghafalkan *balungan* gending, langkah selanjutnya

menghafalkan tafsir *sindhènan*². Setelah menghafal notasi *balungan* dan tafsir *sindhènan*, penyaji meningkatkan vokabuler *céngkok* dan *wiledan* dengan mendengarkan referensi audio lalu mencoba menirukan. Langkah selanjutnya adalah menghayati gending dengan cara rajin mendengarkan rekaman audio yang telah didapatkan saat tahap persiapan. Setelah hafal notasi *balungan*, tafsir *sindhènan*, dan mampu menghayati gending, penyaji berharap dapat menyajikan materi-materi tugas akhir dengan benar, lancar, dan dapat dihayati.

2. Latihan Kelompok

Pada tahapan latihan kelompok, penyaji berusaha berlatih bersama yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya*³ dan menyelaraskan garap yang diperoleh dari latihan mandiri dengan informasi *garap* yang diperoleh melalui wawancara dan kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi garap *céngkok*⁴, *wiledan*⁵ dan tafsir. Latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana menghafalkan notasi *balungan* dan tafsir *sindhènan*. Latihan

² Tafsir *sindhènan* merupakan skema *sindhènan* yang meliputi penempatan dan penggunaan *wangsalan* dan *abon-abon*.

³ *Laya* dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

⁴ *Céngkok* ialah pola dasar permainan instrument dan lagu vokal.

⁵ *Wiledan* merupakan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

kelompok ini dilakukan secara rutin sebelum proses latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib bersama pendukung penyaji telah siap untuk latihan bersama.

3. Latihan Bersama

Setelah dinyatakan lulus pada ujian kelayakan, penyaji mulai mempersiapkan materi yaitu empat gending *klenengan*, satu paket gending *pakeliran*, dan satu gending *srimpen*, serta mulai menyusun jadwal latihan bersama pendukung untuk persiapan ujian penentuan. Ujian penentuan dilaksanakan pada tanggal 1-2 Mei 2018 di gedung Teater Besar ISI Surakarta.

Latihan bersama dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan HIMA Karawitan dan Ketua Jurusan Karawitan. Latihan bersama ini bersifat wajib dan dilakukan setiap hari selama dua minggu. Dalam setiap latihan dengan durasi 150 menit, penyaji dapat melatih satu sampai dua gending tergantung panjang gending yang dilatih.

Latihan wajib bersama pendukung sangat menentukan keberhasilan penyaji dalam menyajikan materi tugas akhir, karena latihan tersebut berfungsi sebagai sarana penyesuaian *garap*, tafsir, dan interaksi

musikal dengan seluruh instrumen gamelan. Guna memberikan arahan dan pembenahan *garap* maupun tafsir pada saat latihan, dibimbing oleh seorang dosen.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Struktur dan Bentuk Gending

Bentuk adalah lagu yang disusun secara terstruktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh. Berakhirnya struktur lagu tersebut ditandai oleh satu pukulan *gong*. Istilah lain bahwa bentuk adalah satu unit *gongan*, yang besar dan kecilnya tergantung pada panjang pendeknya kalimat lagu yang terdapat di dalamnya. Oleh karenanya, bentuk gending dapat dicirikan dari tiga hal: pertama jumlah *sabetan balungan* (ketukan) dalam satu *gongan*, kedua letak *tabuhan* instrumen struktural (*kenong, kempul, gong, dan kethuk kempyang*), ketiga struktur lagu (Waridi, 1997:253). Sementara struktur gending (komposisi gending) oleh Martopangrawit diartikan sebagai kesatuan gending sejak dari *buka, mérong, umpak, inggah*, dan seterusnya (Martopangrawit, 1972:7-10).

Struktur gending merupakan hal yang penting dalam menentukan tafsir *pathet* dan rencana *garap*. Dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta, struktur terbagi dalam dua pengertian yaitu pertama, struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari *buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan*,

dan *suwukan* (Martopangrawit, 1972:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan dalam gending *ageng*. Kedua, struktur dimaknai sebagai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (gending *kethuk kerep*, *kethuk awis*, *ladrang*, *ketawang*, dan *lancaran*). Berikut adalah struktur gending yang dipilih penyaji:

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.*

Gending *Gonjanganom* merupakan salah satu gending *rebab laras pélog pathet nem* (Mloyowidodo, 1976:97). Gending yang datanya ditemukan pada buku Mloyowidodo jilid II ini disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV antara tahun 1788-1820 (Pradjapengrawit, 1990:63). Komposisi gending ini terdiri dari *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, *inggah*, *sesezan*, dan *suwukan*. Gending *Gonjanganom* jarang disajikan pada penyajian *klenèngan*, karena susunan *balungannya* sangat panjang sehingga memakan waktu yang lama untuk menyajikan gending tersebut.

Gonjanganom adalah gending yang berbentuk *ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16*. Pada bagian *mérong*, bentuk gending *Gonjanganom* adalah *ketawang gendhing kethuk 8 kerep* yang terdiri dari tiga *gongan*. Setiap satu *gongan* terdiri dari dua *tabuhan kenong*, dan setiap *kenongan* terdiri dari delapan *tabuhan kethuk* yang terletak pada akhir *gatra*

ke 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15. Pada bagian *inggah*, gending *Gonjanganom* berbentuk *inggah ketawang gendhing kethuk 16* yang terdiri dari delapan *gongan*. Setiap satu *gongan* terdiri dari dua tabuhan *kenong* dan pada tiap satu *kenongan* terdiri dari enam belas tabuhan *kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke dua *gatra* 1 sampai 16. Berikut adalah contoh struktur *mérong ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16*:

Mérong

---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+⓪

Inggah

-+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0⓪

2. *Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang*

Tiniklaras sléndro pathet manyura.

Data mengenai sejarah gending *Jentara* sampai saat ini belum ditemukan, tetapi gending ini ditemukan dalam buku Mloyowidodo jilid III. Gending-gending yang terdapat dalam buku Mloyowidodo jilid III tergolong dalam gending-gending *Kepatihan*, disebut gending-gending *Kepatihan* karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok karaton

oleh para *empu* karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga Kepatihan*, tepatnya *abdi dalem niyaga Kanjeng Patih Indraprastha* pada jaman Paku Buwana X sekitar tahun 1893-1939 (Liliawati, 2014:6). Susunan gending ini terdiri dari *buka, mérong, umpak inggah*, dan *inggah*.

Gending *Jentara* yang dipilih penyaji merupakan gending yang berbentuk *kethuk 4 awis minggah 8*. Pada bagian *mérong* bentuk gending *Jentara* ialah *kethuk 4 awis*, yang terdiri dari empat *kenongan* dalam satu *gongan*. Setiap *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk* yang terletak pada akhir *gatra* 2, 6, 10, dan 14. Pada bagian *inggah* gending ini berbentuk *inggah kethuk 8* yang terdiri dari empat *kenongan*. Setiap *kenongan* terdiri dari delapan *tabuhan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke 2 *gatra* 1-8. Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kethuk 4 awis minggah 8*:

Mérong

```

----- + ----- + -----
----- + ----- + ----- ^
----- + ----- + -----
----- + ----- + ----- ^
----- + ----- + -----
----- + ----- + ----- ^
----- + ----- + -----
----- + ----- + -----
----- + ----- + ----- 0

```

Inggah

- + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂

Tinik merupakan gending berbentuk *ladrang* yang terdiri dari dua *gongan*. Satu *gongan* terdiri dari empat tabuhan *kenong* yang terletak di akhir *gatra* genap. Satu *kenongan* terdiri dari dua tabuhan *kethuk* yang terletak pada *sabetan* ke dua *gatra* 1 dan 2, dan tiga tabuhan *kempul* pada akhir *gatra* 3, 5, dan 7. Berikut adalah contoh struktur *ladrang*:

- + - 0 - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂

3. *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.*

Gending *Lentreng* merupakan gending yang disusun pada masa pemerintahan PB IV (Pradjapangrawit, 1990:60). *Lentreng* merupakan salah satu gending *rebab* yang ditemukan dalam buku Mloyowidodo jilid I. Gending ini terdiri dari *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*.

Bentuk gending *Lentreng* ialah 4 kerep minggah 8. Pada bagian *mérong* berbentuk 4 kerep terdiri dari empat tabuhan *kenong*, setiap *kenongan* terdiri dari empat tabuhan *kethuk* pada akhir *gatra* ke 1, 3, 5, dan 7. *Inggah* gending *Lentreng* berbentuk *inggah kethuk* 8 yang terdiri dari empat

kenongan. Satu *kenongan* pada bagian *inggah* terdiri dari delapan *tabuhan kethuk* pada *sabetan* ke 2 *gatra* 1-8. Berikut adalah contoh struktur *mèrong gendhing kethuk* 4 *kerep minggah* 8:

Mèrong

---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ^
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ^
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ^
 ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ⊖

Inggah

-+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 ^
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 ^
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 ^
 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 ⊖

4. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk* 2 *kerep minggah* 4 *kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaras Asmaradana, palaran Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.*

Jineman Dudukwuluh Gagatan disusun oleh Suraji pada tahun 2008.

Penyusunan *jineman* ini berdasar pada *sekar macapat megatruh Dudukwuluh Gagatan*.

Gending *Humbag* merupakan salah satu gending *Kepatihan* yang dimuat dalam buku *Gendhing-gendhing Gaya Surakarta Jilid III* oleh

Mloyowidodo. Menurut Rusdiantoro, gending-gending *Kepatihan* tidak terpublikasikan secara baik, karena semua karya-karya yang bersifat pengetahuan atau kesejarahan mengenai gending itu lebih diutamakan karya-karya yang berasal atau berkembang di karaton *Kasunanan*. (Rusdiantoro, 25 September 2017). *Ladrang Gégot* diciptakan pada masa PB V (1820-1823) dalam laras *pélog pathet nem* (Pradjapangrawit, 1990: 112).

Ayak-ayak Mijil Larasati merupakan *ayak-ayak* yang tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu, penyajian *ayak-ayak Mijil Larasati* pasti diawali gending *ayak-ayak*, jika disajikan dalam laras *sléndro pathet manyura* maka diawali dengan *ayak-ayak sléndro manyura*. Hal tersebut merupakan keunikan *ayak-ayak Mijil Larasati*.

Pada keperluan tugas akhir ini, materi *klenèngan* gending *Humbag* dijadikan gending *mrabot* pokok. Berangkat dari hal tersebut, maka gending-gending lain sebagai rangkaiannya akan disesuaikan *pathetnya* dengan gending pokok. Secara konvensional gending *Humbag* disajikan dalam laras *pélog pathet barang*, sehingga *ladrang Gégot* yang berlaras *pélog pathet nem* dan *ayak-ayak Mijil Larasati* yang berlaras *sléndro manyura* dialihkan ke dalam laras *pélog pathet barang*. Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*:

Mérong

---+ ---- + ---- ^ ----+ ---- + ---- ^

---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---+ ---(0)

Inggah

$$\begin{array}{cccccccc} -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - \hat{0} & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - \hat{0} \\ -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - \hat{0} & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - 0 & -+ - \hat{0} \end{array}$$

5. *Ayak-ayak laras sléndro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras sléndro pathet nem.*

Gendhing Krawitan minggah Ladrang Sekar Lesah merupakan gending berlaras slendro pathet nem. Dalam Pakeliran Wayang Purwa gending tersebut digunakan untuk Jejer Sepisan adegan Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna. Selain disajikan dalam Pakeliran Wayang Purwa, gending tersebut biasa disajikan dalam sajian klènengan.

Pada gending *pakeliran*, penyaji ingin menggali *garap* gending *pakeliran* gaya Mokaton (Mokatonan), yang hingga saat ini penyaji baru mendapat informasi dalam bentuk lisan dan tulisan, tetapi informasi baik dalam bentuk dokumentasi atau penyajian secara langsung belum didapatkan. Maka dari itu, jurusan karawitan telah menetapkan paket gending *pakeliran* Mokatonan sebagai salah satu materi tugas akhir pengrawit.

Sajian pakeliran gaya Mokaton sebenarnya tidak memiliki banyak perbedaan dengan pakeliran gaya Surakarta, hanya saja dalam pakeliran

gaya Mokaton (khususnya pada adegan *jejer sepisan*) terdapat ciri khas yang tidak dimiliki *pakeliran* gaya lain, yaitu terdapat *wiledan* kendang yang merupakan *sekarang* tari topengan. Selain itu juga terdapat teknik *tabuhan gemakan* pada *ricikan slenthem*, serta teknik imbal pada *ricikan demung*.

Pada gending *Karawitan* dalam satu *gongan* terdapat dua *kenongan*, setiap *kenong* terdiri delapan *gatra* dan empat *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*. Dalam gending terdapat lanjutan *ladrang*, *ladrang* dalam setiap satu *gongan* terdiri dari empat *tabuhan kenong*, tiga *tabuhan kempul*, dan delapan *tabuhan kethuk*. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *ayak-ayak*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan* instrumen dapat dilihat pada bagian lampiran.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendhung laras pélog pathet barang.*

Gendhing Srimpi Anglir Mendhung merupakan *gendhing kemanak*. Pada mulanya *Gendhing Tari Bedhaya Angir Mendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegara I yang kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwana VIII, dan oleh Pakubuwana VIII diubah menjadi bentuk *Srimpi*, yang sampai sekarang dikenal *Srimpi Anglir Mendhung* (Supriyanto, 1997:1).

Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami Raden Mas Said sendiri, yaitu pada saat perang melawan Pangeran Mangkubumi di Desa Kasatrian Ponorogo. *Srimpi Anglir Mendhung* dicipta sebagai penggambaran atau perwujudan situasi peperangan (Pradjapengrawit, 1990:96). Adapun sumber lain yang memberikan petunjuk bahwa *Srimpi Anglir Mendhung* merupakan ciptaan Raden Mas Said dengan latar belakang pertempuran melawan Pangeran Mangkubumi yaitu pada catatan harian Mangkunegara I yang di tulis oleh seorang juru tulis wanita dari kelompok laskar putri *Ladrang Mangungkung* semasa pemerintahan Mangkunegara I dalam bentuk *tembang Durma* sebanyak 56 bait. (Prabowo, 1990:129)

Srimpi Anglir Mendhung menurut KGPH Hadiwidjojo diperkirakan diciptakan sejak jaman Mataram bahkan sebaya dan sejenis dengan bedaya ketawang kalau ditinjau dari struktur dan iringannya. KRT Hardjonegoro juga berpendapat sama jika ditinjau dari syair-syair yang digunakan pada *sindhènan bedhayan Anglir Mendhung*.

Anglir Mendhung disebut dalam *cakepan Bedhaya Diradameta* ciptaan Empu pada jaman Kartasura tahun 1717 (*Sindhènan Bedhaya*, 13-20), *Bedhaya Anglir Mendhung* dicipta Kyai Soekarma dan Kyai Kidang Wulung Jaman KGPA A Mangkunegara I (Pengetan 40 tahun Jumenengan Dalem SIJ Mangkunegara VIII, 19 Juli 1984)

Demikian selanjutnya sampai jaman Mangkunagara III, *Anglir Mendhung* digunakan sebagai acara *wiyosan*, tetapi sejak KGPAA Mangkunegara III menjadi menantu Paku Buwana V Keraton Surakarta Hadiningrat, *Bedhaya Anglir Mendhung* sudah tidak ada lagi di Mangkunegaran.

Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk dimulai dengan *buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pélog pathet barang*. Gending ini terdiri dari bentuk *Ketawang Gendhing kethuk 2 kerep*, dan *Ketawang*. Pada *Ketawang Langen Gita* terdiri dari 4 gong setiap 1 gong terdapat 2 *tabuhan kenong*, 1 *tabuhan kempul*, dan 4 *tabuhan kethuk*.

B. Garap Gending

Garap di dalam karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian gending. *Garap* merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah 2007:3).

Berdasarkan konsep tersebut penyaji mencoba melakukan tafsir *garap sindhènan* baik itu *luk*, *wiled*, *gregel*, maupun *céngkok* sesuai dengan

interpretasi dan kreativitas penyaji, tetapi tetap mentaati aturan tradisi gaya Surakarta.

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem.*

Sajian gending *Gonjanganom* dimulai dengan *senggrèngan rebab*, *adangiyah*, lalu *buka rebab* ditampani oleh kendang. Masuk pada bagian *mérong* sebanyak tiga *gongan* dalam irama dadi, pada *gongan* ke tiga mulai *ngampat* menuju *umpak inggah* dan *inggah*. *Inggah* disajikan dalam irama dadi sebanyak delapan *gongan*. Pada *gong* ke delapan mulai *ngampat* lalu menuju *Sesegan* sebanyak dua *gongan*. *Sesegan* disajikan berulang-ulang tergantung pada kemauan pengendang. *Laya* melambat lalu masuk pada *balungan suwukan* dan *suwuk*. Sajian gending diakhiri dengan *pathetan*.

2. *Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.*

Jalan sajian gending *Jentara* diawali dengan *senggrèngan rebab* lalu dilanjutkan *buka rebab* gending *Jentara*. Masuk pada bagian *mérong* dalam irama *tanggung*, lalu pada *gatra* ke enam *laya* menurun menjadi irama *dadi*.

Mérong disajikan dua kali *rambahan*, *rambahan* ke dua *ngampat* menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan dua *rambahan* dalam irama *wiled kosèk alus*. Pada *kenong* ke tiga *gatra* 7 mulai terjadi perubahan *laya* menjadi irama *dadi* lalu masuk ke *ladrang* dengan *garap kendang setunggal*. *Ladrang Tinik* disajikan dua *rambahan* lalu *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan*.

3. *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.*

Gending diawali dengan *senggrèngan*, lalu *buka rebab* masuk pada bagian *mérong*. Bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*, pada *kenong* ke tiga *ngampat* untuk peralihan menuju *inggah* melalui *umpak inggah*.

Pada bagian *inggah*, *gatra* ke tiga *kenong* pertama peralihan menuju irama *wiled*, lalu *digarap ciblon* dengan *kendang ciblon*. Pada *gatra* ke 7 *kenong* pertama dan kedua *digarap mandheg*.

Bagian *inggah* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* kedua pada *gatra* ke 4 *kenong* pertama dan kedua terjadi peralihan menuju irama *rangkep*, lalu *udhar* ke irama *wiled* pada *gatra* ke 8. Pada *kenong* ke tiga *gatra* ke 7 peralihan menuju irama *dadi* lalu menuju *ladrang Giyak-giyak*. *Ladrang Giyak-giyak* disajikan dua *rambahan* dengan irama *wiled* menggunakan *kendhang kalih ladrang* irama *wiled* sebanyak dua *gongan* dan dua *gongan*

dalam irama *dadi*. Sajian ditutup dengan *pathetan sendhon bimanyu laras sléndro pathet sanga*.

4. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaras Asmaradana, palaran Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.*

Sajian diawali dengan *pathetan jugag laras pélog pathet barang*, lalu buka celuk *jineman Dudukwuluh Gagatan*. Sajian *jineman* dilakukan dua rambahan dalam irama *wiled*. Rambahan pertama disajikan dalam vokal tunggal, lalu pada sajian kedua disajikan vokal putri bersama-sama (koor) *Jineman Dudukwuluh Gagatan suwuk*, lalu dilanjutkan dengan buka *rebab gending Humbag*. Masuk pada bagian *mérong* dalam irama *tanggung*, lalu menjadi irama *dadi* pada *gatra* ke tiga *kenong* ke dua. Bagian *mérong* yang terdiri dari dua *céngkok* A dan B disajikan 4 rambahan A-B-A-B, pada rambahan ke empat *kenong* pertama *ngampat seseg* lalu menjadi irama *tanggung* pada *gatra* ke empat *kenong* pertama, lalu menuju *umpak* untuk peralihan ke irama *wiled*.

Bagian *inggah céngkok* A digarap *ciblon wiled*, pada *gatra* ke 7 *kenong* ke empat *mandheg*, lalu perubahan menuju irama *rangkep*. *Inggah céngkok* B

digarap dalam irama *rangkep*, pada *gatra* ke tiga *kenong* pertama dan ke dua *digarap mandheg*, lalu pada pertengahan *gatra* ke tiga *kenong* ke tiga dan pertengahan *gatra* pertama *kenong* ke empat *digarap mandheg* seperti *ladrang Pangkur*, *udhar* pada *gatra* ke empat *kenong* ke empat lalu kembali ke *céngkok A*. Pada *gatra* ke tiga *kenong* ke tiga menjadi irama *dadi*, pada *gatra* ke dua *kenong* ke empat menjadi irama *tanggung* menuju *ladrang Gégot*.

Ladrang Gégot disajikan dengan *kébaran* irama *tanggung*, kemudian masuk irama *dadi* masuk ke *gerongan* versi Nartosabda, pada *rambahan* ketiga menuju *gerongan* versi Sardono Wibaksa, lalu dilanjutkan *gerongan salisir*, sajian dengan urutan tersebut berulang sebanyak dua *rambahan* lalu menuju *ayak-ayak pélog pathet barang* kemudian dilanjutkan *ayak Mijil Larasati*. *Ayak Mijil Larasati* disajikan satu *rambahan* dalam irama *wiled*, kemudian dilanjutkan *srepeg Tunggal Jiwa*.

Srepeg Tunggal Jiwa disajikan satu *rambahan* lalu masuk ke *gerongan*, lalu masuk ke *palaran Asmaradana*. *Palaran Asmaradana* selesai, kembali ke *srepeg* lalu masuk *palaran Sinom Wènikenya*. *Palaran* selesai, lalu masuk ke *gerongan srepeg Tunggal Jiwa* kemudian *ngampat* menuju *suwuk*. Sajian ditutup dengan *pathetan onengan laras pélog pathet barang*.

5. *Ayak-ayak laras slendro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem.*

Sajian dimulai dengan *ayak-ayak manyura* irama *dadi*, banyaknya *rambahan* disesuaikan dengan kebutuhan dalang dan wayang, begitu juga dengan *ater ngelik* menunggu *kombangan* dari dalang. Letak *kombangan* tidak pasti, karena disesuaikan dengan adegan wayang. Setelah diateri oleh dalang, sajian kembali ke ayak irama lancar, lalu masuk ke *mérong gending*, lalu pada gong kedua kenong pertama tabuhan sirep. Sirep disajikan 4 gongan, lalu udhar menuju umpak inggah dan inggah.

Terdapat empat *céngkok* pada ladrang *Sekar Lesah*, yaitu A-B-C-D. *Inggah* disajikan dalam irama *lancar* dengan balungan *mlaku*, lalu mulai berubah menjadi irama *dadi* pada *gatra* ke tiga gong A. *Ngampat* menuju *suwuk* mulai dari *kenong* ke tiga *céngkok* D, lalu *suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjutkan dengan *pathetan nem wantah*, lalu diakhiri dengan *ada-ada*.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendhung laras pélog pathet barang.*

Sajian gendhing ini diawali dengan *senggrengan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan Ageng laras pelog pathet barang*,

setelah selesai *pathetan* dilanjutkan dengan *buka celuk Ketawang Gendhing Kemanakan* selama 36 *gongan*. menjelang *gongan* ke-35 *laya* mencepatkemudian *suwuk*, lalu *pathetan jugag laras pelog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*. Sajian ini disajikan sebanyak enam kali *rambahan*, pada *gongan* ke-3 *laya ngampat* kemudian *sirep*, setelah *gongan* ke-5 *laya ngampat* menuju *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *pathetan wantah onengan laras pelog pathet barang*.

C. Tafsir Pathet

Pentingnya seniman *penggarap* dalam menentukan *pathet* pada *gatra balungan*, ialah untuk memilih *céngkok* maupun *wiledan* masing-masing instrumen *garap*. Komunikasi antar instrumen *garap ngajeng* akan menghasilkan keindahan tersendiri. Dalam rangka menafsirkan *pathet* *gendhing*, penyaji mempertimbangkan beberapa hal atau unsur dalam *karawitan*, yaitu arah nada, *céngkok mati*, dan susunan *balungan*.

Berdasarkan informasi tertulis yang diperoleh dari sumber-sumber yang mempunyai kewibawaan di bidang *karawitan*, antara lain Martopangrawit, Rahayu Supanggah, Sri Hastanto, dan lain sebagainya mengatakan bahwa sebagian besar *gendhing* tradisi Jawa, memiliki *pathet* campuran. Artinya, berdasarkan analisa *pathet* yang dilakukan terhadap *gendhing* Jawa tersebut, sebagian besar *pathetnya* tidak sama dengan *pathet*

induknya. *Pathet* induk ialah nama *pathet* yang tercantum di belakang nama gending dan larasnya, misalnya *Gambirsawit*, *gendhing kethuk 2 kerep laras sléndro pathet sanga*.

Tafsir *pathet* yang digunakan untuk menganalisa gending-gending yang dipilih oleh penyaji mengacu pada konsep *pathet* yang disampaikan oleh Sri Hastanto. Dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa”, yang mana penganalisisan gending *berlaras pélog* menggunakan formula rasa *pathet sléndro* (Hastanto, 2009:175-183). Penafsiran *pathet* pada gending juga menggunakan acuan rasa pada wilayah *sléndro*. Berikut adalah tafsir *pathet* gending-gending yang dipilih penyaji.

1. Gending Klenèngan

- a. *Gonjanganom*, ketawang *gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pélog pathet nem*

Tabel 1. Tafsir *Pathet* Gending *Gonjanganom*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>								.63.
	216.	63.2	16.2	.161	2356	.7.6	.532	.5.3
<i>Mérong</i>								
A	.1.2	.3.5	.7.6	5323	.1.2	.3.5	.7.6	5323
	N	S	S	N	N	S	S	N
B	.1.2	.3.5	.7.6	5323	.565	3212	..23	56.5

	N	S	S	N	N	N	S	S
C	44..	44..	44.5	6456	.567	.656	.535	3212
	N	N	N	M	M	M	N	N
D	..23	.532	.6535	.323	55..	5653	2356	.53 ⁽⁵⁾
	N	N	N	N	N	N	N	S
E	.254	.5.4	.5.6	.535	32.3	5676	54.2	4521
	N	N	S	S	N	M	S	S
F	..12	3216	..61	2353	55.6	7654	2.44	2126 ⁽⁶⁾
	N	N	N	N	N	N	N	N
G	.12.	2212	33.1	3216	.12.	2212	33.1	3216
	N	N	N	N	N	N	N	N
H	..63	2132	3123	2123	3353	.6.1	235 ⁽³⁾
	N	N	N	N		N	N	N
I	3323	55.3	2356	.5.3	.523	55.3	2356
		N	N	N	N	N	N	N
J	.5.3	.523	55.3	2356	..65	3212	..23	56.5 ⁽⁶⁾
	N	N	N	N	N	N	S	S
K	44..	44..	44.5	6456	.567	.656	.535	3212
	N	N	N	M	M	M	N	N
L	..23	.532	.6535	.323	55..	5653	2356	.53 ⁽⁵⁾
	N	N	N	N	N	N	N	S
M	.254	.5.4	.5.6	.535	32.3	5676	54.2	4521
	N	N	S	S	N	M	S	S
N	..12	3216	..61	2353	55.6	7654	2.44	2126 ⁽⁶⁾
	N	N	N	N	N	N	N	N
O	653	.532	.356	6653	.532	.356
		N	N	M		N	N	M
P	..63	2132	3123 [↗]	2161	2356	.7.6	.532	.5.3 ⁽³⁾
	N	N	N	N	N	N	N	N
Umpak			↗	2121	1165	..56	1.2 ⁽¹⁾
				N		N	M	S
R	..13	.212	.165	6121	..13	.212	.165	6121
	M	M	S	S	M	M	S	S

S	..13	.212	.165	6121	6123	.123	6532	3565
	M	M	S	S	N	N	N	N
T	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
U	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
	S	S	S	N	N	N	N	N
<i>Inggah</i>								
V	..6.	5.63	.635	6121	..6.	5.63	.635	6121
	N	N	N	N	N	N	N	N
W	..6.	5.63	.635	6121	6123	.123	6532	3565
	N	N	N	N	N	N	N	N
X	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
Y	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
	S	S	S	N	N	N	N	N
Z	..54	24.2	4254	2165	..54	24.2	4254	2165
	N	S	N	N	N	S	N	N
A	..54	24.2	4254	2165	6123	.123	6532	3565
	N	S	N	N	N	N	N	N
B	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
C	6676	5421	6676	5421	6123	55..	55.6	7656
	S	S	S	S	N	S	S	S
D	.654	24.2	4254	2165	6123	55..	55.7	7656
	N	S	N	N	N	S	S	S
E	.654	24.2	4254	2165	6123	.123	6532	3565
	N	S	N	N	N	N	N	N
F	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
G	.3.2	.165	.3.2	.165	..21	65.1	5.56	12.3
	M	S	M	S	S	S	M	M
H	.321	563	.635	6123	.321	6563	.635	6123
	S	M	S	M	S	M	S	M

I	.321	<u>5</u> <u>6</u> <u>3</u>	. <u>6</u> <u>3</u> <u>5</u>	<u>6</u> 123	.63.	63.6	3532	35 <u>6</u> <u>5</u>
	S	M	S	M	M	M	M	S
J	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
K	.111	2321	.111	<u>6</u> 124	.44.	4456	5424	21 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	N	N	N	N	N
L	66..	6654	.545	2421	66..	6654	.545	2421
	M	S	S	S	M	S	S	S
M	66..	6654	.545	2421	<u>6</u> 123	.123	6532	35 <u>6</u> <u>5</u>
	M	S	S	S	N	N	N	N
N	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
O	.111	2321	.111	<u>6</u> 124	.44.	4456	5424	21 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	N	N	N	N	N
P	.. <u>6</u> <u>7</u>	2 <u>7</u> .3	2132	. <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>	.. <u>6</u> <u>7</u>	2 <u>7</u> .3	2132	. <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>
	M	M	M	S	M	M	M	S
Q	.. <u>6</u> <u>7</u>	2 <u>7</u> .3	2132	. <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>	<u>6</u> 123	.123	6532	35 <u>6</u> <u>5</u>
	M	M	M	S	N	N	N	N
R	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
S	.111	2321	.111	<u>6</u> 124	.44.	4456	5424	21 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	N	N	N	N	N
T	.22.	2352	5654	21 <u>6</u> <u>5</u>	.22.	2352	5654	21 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	S	S	S	S	S
U	.22.	2352	5654	21 <u>6</u> <u>5</u>	<u>6</u> 123	.123	6532	35 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	S	N	N	N	N
V	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
V	.111	2321	.111	<u>6</u> 124	.44.	4456	5424	21 <u>6</u> <u>5</u>
	S	S	S	N	N	N	N	N
X	22..	2235	321 <u>6</u>	<u>5</u> <u>6</u> 12	323.	3235	321 <u>6</u>	<u>5</u> <u>6</u> 12
	S	S	M	M	M	S	M	M
Y	356.	6535	421 <u>6</u>	<u>5</u> <u>6</u> 12	3123	.123	6532	35 <u>6</u> <u>5</u>

	M	M	M	M	N	N	N	N
Z	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	N	N	S	S	S	N	S	S
1	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	216(5)
	S	S	S	N	N	N	N	N
Sesegan	6365	356	.123	2165	6365	2356	.123	2165
	6365	356	.123	2165	6123	.123	6532	3565
	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	216(5)
	61.2	.165	61.2	.165	61.2	.165	61.2	.165
	61.2	.165	61.2	.165	6123	.123	6532	3565
	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	216(5)
Surwukan	61.6	2165	61.6	2165	..54	24.2	4254	216(5)
	M	S	M	S	S	S	S	S

Mencermati tabel *pathet* pada *Gendhing Gonjanganom* di atas, dapat disimpulkan bahwa *pathet* pada gending ini merupakan *pathet* campuran. Sebagian besar gatra-gatra balungan ini ber*pathet nem* dan *sanga*, sebagian *pathet* lainnya adalah *manyura*.

- b. *Jentara*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura*.

Tabel 2. Tafsir *Pathet* Gending *Jentara*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka		2	.2.2	.123	.3.2	.123	.212	.12(6)

<i>Mérong</i>								
A	..61	3216	..61	2353	..35	6532	..21	6123
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	66..	66..	3561	6523	..35	6532	1232	.126
	M	M	M	M	M	M	M	M
C	..61	3216	..61	2353	..35	6532	..21	6123
	M	M	M	M	M	M	M	M
D	66..	66..	3561	6523	..35	6532	1232	.126
	M	M	M	M	M	M	M	M
E	11..	1121	3212	.126	3561	6523	11..	3216
	M	M	M	M	M	M	M	M
F	3561	6523	11..	3216	3561	6532	1126	3532
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	5653	2165	33.6	6561	..32	.165	33.6	6561
	M	M	M	M	S	S	S	S
H	22..	22.3	56.1	6523	212.	6123	6532	.126
	M	M	M	M	M	M	M	M
<i>Umpak</i>								
I							1232	.126
							M	M
J	.2.3	.1.6	.1.2	.1.6	.3.2	.5.3	.1.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M
<i>Inggah</i>								
K	.2.1	.2.6	.2.1	.2.3	.5.3	.5.6	.2.1	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
L	.3.2	.3.2	.3.2	.5.3	.5.3	.5.6	.2.1	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
M	.3.2	.3.2	.3.2	.5.6	.5.6	.2.1	.2.6	.5.3
	M	M	M	M	M	M	M	M
N	.2.3	.1.6	.1.2	.1.6	.3.2	.5.3	.1.2	.1.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

F	↘.3.2	.1.6̇	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.2.3	.2.1̇
	S	S	S	S	S	S	N	S
<i>Inggah</i>								
G	.2.6̇	.2.1	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.1̇.6	.2.1̇
	S	S	S	S	S	S	S	S
H	.2.6̇	.2.1	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.1̇.6	.2.1̇
	S	S	S	S	S	S	S	S
I	.2.6̇	.2.1	.2.1	.6̇.5̇	.6̇.5̇	.6̇.5̇	.2.3	.2.1̇
	S	S	S	S	S	S	N	S
J	.3.2	.1.6̇	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.2.3	.2.1̇
	S	S	S	S	S	S	N	S

Ladrang Giyak-giyak

Tabel 5. Tafsir *Pathet Ladrang Giyak-giyak*

No	1	2	3	4
K	. 2 . 1	. 6̇ . 5̇	. 2 . 5	. 2 . 1̇
	S	S	S	S
L	. 2 . 1	. 2 . 1̇	. 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇	. 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ (1)
	S	S	S	S
M	. 2 . 1	. 5 . 6̇	. 5 . 6̇	. 3 . 2̇
	S	S	S	N
N	. 2 3 5 6̇ 1̇ . 6̇ 1̇ 5̇	. 2 . 1̇	. 2 . 1	. 6̇ . 5̇ (5)
	S	S	S	S

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa gending ini didominasi *pathet sanga*. Beberapa *gatra* digarap dengan *pathet nem*, yaitu *gatra* A-6, A-7, B-6, B-7, C-6, C-7, D-7, E-7, F-7, I-7, J-7, M-4.

- d. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom Wènikenya laras pélog pathet barang.*

Jineman Dudukwuluh Gagatan

Tabel 6. Tafsir *Pathet Jineman Dudukwuluh Gagatan*

No	1	2	3	4
A				$\widehat{6}$
				M
B	3532	$\widehat{6532}$	3276	$\widehat{7576}$
	M	M	M	M
C	7653	$\widehat{2756}$	5532	565 $\widehat{3}$
	M	M	M	M

Dari tabel diatas, *Jineman Dudukwuluh Gagatan* murni berpathet barang. Hal ini bisa dilihat berdasarkan tafsir *pathet* yang cenderung digarap *manyura*.

Gending Humbag

Tabel 7. Tafsir *Pathet Gending Humbag*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>		6	.6.7	6523	..35	6532	232	.75 $\widehat{6}$
<i>Mérong</i>								
A	..6 $\widehat{7}$	5 $\widehat{676}$	35 $\widehat{67}$	32 $\widehat{76}$	22..	232 $\widehat{7}$.3.2	.75 $\widehat{6}$
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	33..	6532	5653	275 $\widehat{6}$	6656	3567	653 $\widehat{5}$
	M	M	M	M	M	M	M	M

C	. . 56	7653	66.7	6535	7656	5323	6765	3272
	M	M	M	M	M	M	M	M
D	. . 23	2756	33.4	2343	66.7	6532	7232	.756
	M	M	M	M	M	M	M	M
<i>Umpak</i>								
E					.5.6	.3.2	.3.2	.7.6
					M	M	M	M
<i>Inggah</i>								
F	.3.2	.5.3	.7.2	.7.6	.3.2	.5.3	.7.2	.7.6
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	.3.2	.5.6	.2.7	.3.2	.3.2	.7.6	.7.6	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
H	.3.2	.5.6	.2.7	.3.2	.3.2	.7.6	.2.7	.3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
I	.5.3	.5.6	.2.7	.5.3	.5.6	.3.2	.3.2	.7.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

Ladrang Gégot

Tabel 8. Tafsir *Pathet Ladrang Gégot*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	3567	3276	2723	6532	3252	6532	6765	3276
	M	M	M	M	M	M	M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* di atas, gending ini murni *digarap* dengan tafsir *pathet manyura* dan berdominasi *pathet manyura*.

Ayak-ayak Mijil Larasati

Tabel 9. Tafsir *Pathet Ayak-ayak Mijil Larasati*

No	1	2	3	4
A	.3.2	.3.2	.5.3	.2.7

	M	M	M	M
B	$\dot{6}\dot{5}\dot{6}\dot{7}$	$\dot{6}\dot{5}\dot{6}\dot{7}$	$353\dot{2}$	
	M	M	M	
C	6576			
	M			
D	$\dot{5}\dot{3}\dot{5}\dot{6}$	$232\dot{7}$	$\dot{3}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$	$535\dot{6}$
	M	M	M	M
E	3567	$632\dot{7}$	$32\dot{7}\dot{6}$	$232\dot{7}$
	M	M	M	M
F	2356	$35\dot{7}\dot{6}$		
	M	M		

Srepeg Tunggal Jiwa

Tabel 10. Tafsir *Pathet Srepeg Tunggal Jiwa*

No	1	2	3	4
A	3232	$653\dot{2}$	5323	$567\dot{6}$
	M	M	M	M
B	$356\dot{7}$	6567	6535	$765\dot{3}$
	M	M	M	M
C	7373	$567\dot{6}$		
	M	M		
D	5676	3263	$653\dot{2}$	
	M	M	M	
<i>suwuk</i>	32	$\dot{5}\dot{6}\dot{7}\dot{6}$		
	M	M		

Berdasarkan tafsir *pathet* di atas, *ayak-ayak Mijil Larasati* dan *srepeg Tunggal Jiwa* murni digarap dengan tafsir *pathet manyura* dan berdominasi *pathet manyura*.

2. Gending Pakeliran

Pakeliran Wayang Purwa gaya Mokaton (Mokatonan) Adegan Jejer

I Ayak-ayang laras slendro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem.

Ayak-ayang Manyura

Tabel 11. Tafsir Pathet Ayak-ayang Manyura

No	1	2	3	4
A				②
				M
B	.3.2	.3.2	.5.2	.2.①
	M	M	M	M
C	2321	2321	353②	
	M	M	M	
D	3532	5̣3̣5̣⑥		
	M	M		
E	5356	5356 ⇨	5323	653②
	M	M	M	M
F	3532	3532	5323	212①
	M	M	M	M
Ngelik			⇨ 3̣5̣6̣①	
			M	
G	2̣3̣2̣1̣	3̣5̣3̣2̣	5̣3̣5̣⑥	
	M	M	M	
H	5356	5356	356①	
	M	M	M	
I	2̣3̣2̣1̣	3̣5̣3̣2̣	5̣3̣5̣⑥	
	M	M	M	

J	5356	5356	356ī	653(2)
	M	M	M	M
K	3532	3532	5653	232(1)
	M	M	M	M
<i>suwuk</i>	2321	3216		
	M	M		

Berdasarkan tafsir *pathet* di atas, *ayak-ayak manyura* murni digarap dengan tafsir *pathet manyura* dan berdominasi *pathet manyura*.

Ketawang Gendhing Krawitan

Tabel 12. Tafsir *Pathet Gending Krawitan*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.3	.3.3	.3.2	.321	..1.	1121	3212	.126
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	66..	66ī6	5323	5653	2165	3561	321(6)
	N	N	N	N	N	N	N	N
C	3565	2232	5653	2126	.666	3356	3532	.356
	N	N	M	M	N	N	N	N
D	3565	2232	5653	2165	22..	22.3	5653	216(5)
	N	N	N	N	N	N	N	N
E	.555	2235	2356	3353	..35	6532	5653	2165
	N	N	M	N	M	M	M	N
F	11..	3216	.532	.356	22..	2321	3265	223(2)
	N	N	N	N	S	S	S	N
G	..23	6532	..21	3216	.666	3356	3532	.356
	N	N	M	M	N	N	N	N
H	11..	1121	3265	3561	..1.	1123	6532	.12(6)
	M	M	N	M	M	M	M	M
I	33..	33.5	6ī65	3231	..1.	1123	6532	.126

	N	N	N	M	M	M	M	M
J	66..	66..	66i6	5323	5653	2165	3561	321(6)
	M	N	N	N	N	N	M	M
<i>Umpak</i>								
K	3565	2232	5653	2126	.36.	3561	.3.2	.1.6
	N	N	M	M	M	M	M	M
L	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6	.3.2	.1.(6)
	M	M	M	M	M	M	M	M
<i>Ladrang Sekar Lesah</i>								
<i>Irama tanggung</i>								
M	5352	5356	5352	5356	1656	1656	2321	321(6)
	N	M	N	M	M	M	M	M
<i>Irama Dadi</i>								
N	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6	.2.1	.2.(6)
	N	N	N	N	M	M	M	M
O	.3.5	.6.5	.3.6	.5.3	.5.2	.3.2	.3.5	.3.(2)
	N	S	N	N	N	N	N	N
P	.3.5	.6.3	.1.6	.5.3	.1.6	.5.3	.2.3	.6.(5)
	N	M	M	M	M	M	N	N
Q	.3.2	.3.5	.3.2	.3.2	.3.2	.3.2	.5.3	.6.(5)
	N	N	N	M	M	M	N	N

Berdasarkan analisa di atas, garap *gendhing Krawitan* ialah *pathet nem*, karena terdapat percampuran *pathet manyura*, *sanga*, dan *nem*.

3. Gending Beksan

Ketawang Langen Gita

Tabel 13. Tafsir *Pathet Ketawang Langen Gita*

No	1	2	3	4
----	---	---	---	---

<i>Umpak</i>	.2.3	.2.7̇	.2.3	.7.6̇
	M	M	M	M
<i>Ngelik</i>				
A	77..	7767̇	2̇2̇.7	652(3)
	M	M	M	M
B	..35	6756̇	3567	652(3)
	M	M	M	M
C	22..	723̇	.73̇2̇	.75̇6̇
	M	M	M	M
D	.2.3	.2.7̇	.2.3	.7.6̇
	M	M	M	M

D. Tafsir *Sindhènan*

Sindhènan adalah vokal putri yang menyertai karawitan (Martopangrawit 1972:1). Secara umum *sindhènan* dibedakan menjadi dua yaitu *sindhènan* berirama metris (terikat dengan ketukan) dan *sindhènan* berirama ritmis (bebas). Jenis *sindhènan* berirama metris biasa ditemukan pada sajian *bedayan* atau *srimpen*. *Sindhènan* yang berirama nonmetris adalah jenis *sindhènan* yang penyajiannya tidak ketat atau tidak terikat dengan ketukan. *Sindhènan* ini biasa disebut *sindhènan srambahan*. *Sindhènan srambahan* merupakan teknik *sindhènan* yang menggunakan *cakepan wangsalan* sebagai *cakepan* pokok serta terdapat pengolahan *gregel*, *luk*, dan *wiled*. Selain menggunakan *cakepan wangsalan* pada *sindhènan srambahan* juga menggunakan *abon-abon (isen-isen)*.

Jenis *wangsalan* yang biasa digunakan dalam *sindhènan srambahan* ialah *wangsalan rangkep* dan *wangsalan lamba*. *Wangsalan rangkep* merupakan *wangsalan* yang susunan kalimatnya terdiri dari dua bagian, masing-masing terdiri dari 12 suku kata, bagian pertama memuat sampiran, sedangkan bagian kedua memuat isi. *Wangsalan lamba* merupakan *wangsalan* yang terdiri dari 16 suku kata, dimana 8 suku kata pertama merupakan sampiran dan 8 suku kata kedua merupakan isi. *Cakepan wangsalan* yang berupa sampiran disimbolkan dengan huruf t (tanya) dan yang berupa isi disimbolkan dengan huruf j (jawab). Sebagai Contoh:

<u>Aran Wastra, wastra laranganing Nata</u>	
4t	8t
<u>Dipun sirik, agawé rusaking bala</u>	
4j	8j

Penyaji mempersiapkan *cakepan-cakepan wangsalan* untuk keperluan tugas akhir bersumber dari Serat Kandhasanyata susunan Nyi Bei Mardusari. *Wangsalan* dari serat tersebut merupakan *wangsalan* yang jarang digunakan oleh para *pesindhèn*, oleh karena itu penyaji ingin mengenalkan dan melestarikan *wangsalan* Nyi Bei Mardusari.

Selain menggunakan teks *wangsalan*, dalam sajian *sindhènan* tradisi juga menggunakan teks *abon-abon* atau *isèn-isèn*. Penggunaan teks *abon-abon* ialah pada gatra-gatra ganjil atau gatra-gatra yang rasanya tidak

B	.1.2	.3.5	.7.6	5323	.565	3212	..23	56.5 [^]
		4t		8t		4j		8j mlst 4
C	44..	44..	44.5	6456	.567	.656	.535	3212
				4t		4t		8j
D	..23	.532	.6535	.323	55..	5653	2356	.53(5)
		4t		8t	Ab	4j		12j
E	.254	.5.4	.5.6	.535	32.3	5676	54.2	4521
		4t		8t		4j		8j
F	..12	3216 _.	..6 _. 1	2353	55.6	7654	2.44	2126 _. [^]
		4t		8t mlst 5		4j mlst 2		8j
G	.12.	2212	33.1	3216 _.	.12.	2212	33.1	3216 _.
		4t mlst 3		8t		4j mlst 3		8j
H	..6 _. 3	2132	3123	2123	3353	.6.1	235(3)
		4t		8t		4j		12j
I	3323	55.3	2356	.5.3	.523	55.3	2356
		4t	Ab	8t		4j mlst 5		8j
J	.5.3	.523	55.3	2356	..65	3212	..23	56.5 [^]
		4t	Ab	8t		4j		8j mlst 4
K	44..	44..	44.5	6456	.567	.656	.535	3212
				4t		4t		8j
L	..23	.532	.6535	.323	55..	5653	2356	.53(5)
		4t		8t mlst 5		4j		12j
M	.254	.5.4	.5.6	.535	32.3	5676	54.2	4521
		4t		8t		4j		8j
N	..12	3216 _.	..6 _. 1	2353	55.6	7654	2.44	2126 _. [^]
		4t		8t mlst 5		4j mlst 2		8j
O	6653 _.	.532 _.	.356 _.	6653 _.	.532 _.	.356 _.

				4t				8j
P	..63	2132	3123 ↘	2161	2356	.7.6	.532	.5.3
		4t						
Umpak			↘	2121	1165	..56	1.21
				8t		4j		12j
R	..13	.212	.165	6121	..13	.212	.165	6121
		4t		8t				8t
S	..13	.212	.165	6121	6123	.123	6532	3565
				4j				8j
T	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
				4t				8t
U	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
				4j				12j
Ingkah								
V	..6.	5.63	.635	6121	..6.	5.63	.635	6121
				4t				8t
W	..6.	5.63	.635	6121	6123	.123	6532	3565
				4j		Ab		8j
X	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst 2		8t	Ab	4j		8j
Y	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
		4t		8t		4j		12j
Z	..54	24.2	4254	2165	..54	24.2	4254	2165
				4t				8t
A	..54	24.2	4254	2165	6123	.123	6532	3565
				4j		Ab		8j
B	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst2		8t	Ab	4j		8j
C	6676	5421	6676	5421	6123	55..	55.6	7656
		4t		8t		Ab		12j
D	.654	24.2	4254	2165	6123	55..	55.7	7656

				4t		Ab		8t
E	.654	24.2	4254	2165	6123	.123	6532	3565
				4j		Ab		8j
F	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst 2		8t	Ab	4j		8j
G	.3.2	.165	.3.2	.165	..21	65.1	5.56	12.3
		4t		8t				12j
H	.321	6563	.635	6123	.321	6563	.635	6123
				4t				8t
I	.321	6563	.635	6123	.63.	63.6	3532	3565
				4j		4j		8j
J	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst 2		8t	Ab	4j		8j
K	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
		4t		8t				12j
L	66..	6654	.545	2421	66..	6654	.545	2421
	Ab	4t		8t	Ab	4j		8j
M	66..	6654	.545	2421	6123	.123	6532	3565
	Ab	4t		8j		Ab		8j
N	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst 2		8t	Ab	4j		8j
O	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165
		4t		8t		4j		12j
P	..67	27.3	2132	.165	..67	27.3	2132	.165
				4t				8t
Q	..67	27.3	2132	.165	6123	.123	6532	3565
				4j		Ab		8j
R	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5421
		4t mlst 2		8t	Ab	4j		8j
S	.111	2321	.111	6124	.44.	4456	5424	2165

Pada *inggah* gending *Gonjanganom* terdapat *céngkok sindhènan* khusus, yaitu pada *balungan* 2325, berikut notasi dari *céngkok* khusus tersebut:

25 3 56 2 3 5

Go- nes wi- ca- ra- ne

2. *Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura.*

Gendhing Jentara pada bagian *merong* berbentuk *kethuk sekawan awis* yang *digarap* dalam *irama dados* dan bagian *inggah* berbentuk *kethuk 8* yang *digarap irama wiled*. Penyaji belum menemukan referensi kaset komersial penyajian gending ini, sehingga dalam menafsir *sindhènan*, penyaji mengacu pada gending lain yang *garap* dan strukturnya sama dengan *Jentara*. Berdasarkan sajian *sindhenan gendhing Rondhon* (ACD-071) *Maskumambang* hasil rekaman, Tukinem, Ibu Sumarmi, Ibu Suparni, Ibu Mulyani Cendani Laras yang mana rekaman tersebut disajikan oleh pengrawit sesepuh RRI Surakarta, dalam rekaman tersebut *sindhenan* pada bagian *merong sindhennanya* mengacu pada *sèlèh* atau *ulihan lagu balungan gendhing* yaitu pada *seleh gatra* genap. Pada *sèlèh gatra* genap tersebut, jika dirasa *sèlèh* oleh para *pesindhen* tersebut disajikan *sindhenan wangsalan*. Berdasarkan acuan tersebut, berikut adalah tafsir *garap sindhenan Gendhing Jentara*.

Tabel 15. Tafsir Sindhènan Gending Jentara

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>		2	.2.2	.123	.3.2	.123	.212	.12(6)
<i>Mérong</i>								
A	..61	3216	..61	2353	..35	6532	..21	6123
								4t
B	66..	66..	356i	6523	..35	6532	1232	.126
		Ab		4t		Ab		8t
C	..61	3216	..61	2353	..35	6532	..21	6123
		Ab		4j		Ab		8j
D	66..	66..	356i	6523	..35	6532	1232	.126
		Ab		4t		Ab		8t
E	ii..	ii2i	32i2	.i26	356i	6523	ii..	32i6
	Ab			4t		Ab		8t
F	356i	6523	ii..	32i6	356i	6532	1126	3532
		Ab		4j		Ab		8j
G	5653	2165	33.6	6561	..32	.165	33.6	6561
		Ab		4t		Ab		8t
H	22..	22.3	56.i	6523	212.	6123	6532	.12(6)
	Ab			4j		Ab		12j
<i>Umpak</i>								
I						↗	1232	.126
								8j
J	.2.3	.1.6	.1.2	.1.6	.3.2	.5.3	.1.2	.1.(6)
				4j				12j
<i>Inggah</i>								
K	...2	...1	...2	...6	...2	...1	...2	...3
				4t				8t
L	...5	...3	...5	...6	...2	...i	...3	...2
	Ck ya bapak	4j	Ck ya bapak	8j	Ab	4t/8t		8j
M	...3	...2	...3	...2	...3	...2	...5	...3
		4t	Ab	8t	Ab	4j	Ck ya bapak	8j

N	...5	...3	...5	...6	...2̇	...1̇	...3	...2̂
	Ck ya bapak	4t	Ck ya bapak	8t	Ab	4j		8j
O	...3	...2	...3	...2	...3	...2	...5	...6
		4t	Ab	8t	Ab	4j	Ab	8j
P	...5	...6	...2̇	...1̇	...2̇	...6	...5	...3̂
	Ab	4t	Ab	8t		4j		8j
Q	...2	...3	...1	...6̇	...1	...2	...1	...6̇
		4t		8t	Ab	4j		8j
R	...3	...2	.5	...3	...1	...2	...1	...6̂
		4t	Ab	8t		4j		12j

Sindhènan gending *Jentara* selain menggunakan *sindhenan srambahan* juga menggunakan *sindhenan* dengan *céngkok-céngkok* khusus, seperti *céngkok ya bapak* dan *andhegan lah ijo*. *Céngkok ya bapak* 5 merupakan suatu *céngkok* kesatuan dalam satu *gatra* dengan *balungan* .5.3 kemudian diikuti pada *gatra* selanjutnya susunan *balungan* yang sama seperti pada kasus susunan *balungan* bagian *ingdah kenong* pertama *gatra* ke empat dan lima. Berikut transkrip *céngkok ya bapak* dan *andhegan lah ijo*.

Pada kolom L1 dan L3 menggunakan *céngkok ya bapak*. Pada *garap sindhèn* setengah *céngkok ya bapak* menggunakan *cakepan isèn-isèn* sebagai berikut, contoh :

5 3 6 5 , 5 5 6 5 6 3 2 3 5
Ya bā- pāk ya bā- pāk bā- pāk ne dhe - we

Kemudian setengah *céngkok* menggunakan *cakepan wangsalan* dengan transkrip:

6 6i2̇ 2i6̇ 5.3
Ceng- kir wu- ngu

Pada kolom L7 menggunakan *céngkok andhegan lah ijo*

6 i 2̇3.i2̇ , 62i6̇.353.213 3
Lah i- jo i- jo

Ladrang Tinik

Tabel 16. Tafsir *Sindhènan Ladrang Tinik*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
S	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇	.1.6̇	.3.2̇	.3.2	.1.6̇
		4t	Ab	8t		4j		12j
T	.5.3	.5.6̇	.5.3	.5.6̇	.2.1	.3.2̇	.3.2	.1.6̇
		Salisir		Salisir		Salisir		Salisir

3. *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga.*

Bagian *mérong* gending *Lentreng* berbentuk *kethuk 4 kerep* yang *digarap* dalam *irama dados* dan bagian *inggah* berbentuk *kethuk 8 kerep* yang *digarap ciblon* irama *wiled*. Berdasarkan sajian *sindhènan gendhing Lentreng* (PML-43B) oleh Ibu Bei Mardusari, *sindhènan* pada bagian *mérong* mengacu pada *sèlèh* atau *ulihan* lagu *balungan* gending yaitu pada *gatra* genap. Pada *gatra* genap tersebut, jika dirasa *sèlèh* oleh *pesindhèn* tersebut

disajikan *sindhènan wangsalan*. Berikut tafsir *sindhènan gending Lentreng* dan *ladrang Giyak-giyak*:

Tabel 17. Tafsir *Sindhènan Gending Lentreng*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>		5	.5.6	.i.6	.6i.	i656	5323	212 ¹
<i>Mérong</i>								
A	115 ⁶	11.2	3532	..2.	22.3	5653	212 ¹
								4t
B	.216	.2.1	..12	3532	..2.	22.3	5653	212 ¹
		4t		8t		Ab	4j	8j
C	.216	.2.1	..12	3532	..2.	22.3	5653	212 ¹
	Ab	4t		8t		Ab		8t
D	3532	.126	2321	6535	..56	i656	5323	212 ¹
		4j		8j		4j		12j
<i>Ngelik</i>								
E	ii2i	32i2	.i65	..56	i656	5323	212 ¹
	Ab	4t	Ab	8t		4j		8j
<i>Umpak</i>								
F	.3.2	.1.6	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.2.3	.2. ¹
				4j				12j
<i>Inggah</i>								
G	...2	...6	...2	...1	...2	...1	...6	...5
				4t				8t
H	...6	...5	...6	...5	...i	...6	...2	... ¹
	Ck Ya bapak	4j/12t	Ck Ya Bapak	8j/12j	Ab	8j/8t		8j
I	...2	...6	...2	...1	...2	...1	...6	...5
		4t 2X	Ab	8t	Ab	4j	Ck Ya bapak	8j
J	...6	...5	...6	...5	...i	...6	...2	... ¹
	Ck Ya bapak	4t/12t	Ck Ya bapak	8t/12j	Ab	4j 2X/8t		8j
K	...2	...6	...2	...1	...2	...1	...6	...5

		4t 2X	Ab	8t	Ab	4j		8j
L	...6̣	...5̣	...6̣	...5̣	...2	...3	...2	...1̣
		4t	Ab	8t	Ab	4j		8j
M	...3	...2	...1	...6̣	...2	...1	...6	...5
	Ab	4t		8t		4j	Ck Ya bapak	8j
N	...6	...5	...6	...5	...2	...3	...2	...1̣
	Ck Ya bapak	4t	Ck Ya bapak	8t		4j		12j

Sindhènan gending *Lentreng* selain menggunakan *sindhènan* *srambahan* juga menggunakan *sindhènan* dengan *céngkok-céngkok* khusus, seperti *cengkok ya bapak* dan *andhegan lah ijo*. *Céngkok ya bapak* 6 merupakan suatu *céngkok* kesatuan dalam satu *gatra* dengan balungan .6.5 kemudian diikuti pada *gatra* selanjutnya susunan *balungan* yang sama seperti pada kasus susunan *balungan* bagian *inggah kenong* pertama *gatra* ke empat. Berikut transkrip *céngkok ya bapak* dan *andhegan lah ijo*.

Céngkok Ya Bapak:

ī 6 5 2 , 2 5 2 3 5 3 5 6
Ya la ba- pak, ya ba- pak ba-pak- ne dhe- we

Lalu dilanjutkan dengan *sindhènan sèlèh* 5:

ī 2 6ī65 5
Bu- rat mu- ka , Atau

2 2 6 6 , 6 6 ī 2 5 3 2 5
Bu- rat mu- ka, pus- pa kang ki-num- ing tir- ta

Pada kolom H-2 menggunakan *andhegan lah ijo*:

5 6 ī2.6ī , 5ī65.232.162 2
Lah i- jo i- jo

Ladrang Giyak-giyak

Ladrang Giyak-giyak disajikan dalam irama *dadi* dan irama *wiled*.

Rambahan pertama disajikan dalam irama *dadi* dengan *sindhènan srambahan* dan *gérongan salisir*, sedangkan *rambahan* kedua disajikan dalam irama *wiled* dengan *sindhènan srambahan* dan *gérongan kinanthi*.

Tabel 18. Tafsir *Sindhènan Ladrang Giyak-giyak*

No	1	2	3	4
K	. 2 . 1	. 6̣ . 5̣	. 2 . 5	. 2 . 1̣
<i>Dadi</i>				4t
<i>Wiled</i>	8t	Ab 8j	Kinanthi	Kinanthi
L	. 2 . 1	. 2 . 1̣	. 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣	. 6̣ . 5̣ . 6̣ (1̣)
<i>Dadi</i>		8t		12j
<i>Wiled</i>	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi
M	. 2 . 1	. 5 . 6̣	. 5 . 6	. 3 . 2̣
<i>Dadi</i>		Salisir		Salisir
<i>Wiled</i>	4t	8j	Kinanthi	Kinanthi
N	. 23561̣ . 6̣ 1̣ 5	. 2 . 1̣	. 2 . 1	. 6̣ . (5̣)
<i>Dadi</i>		Salisir		Salisir
<i>wiled</i>	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi

A	$\dots 6\dot{7}$	$\overset{\sim}{676}$	$\underset{\sim}{3567}$	$\overset{\sim}{3276}$	22...	2327	$\dots 3.2$	$\overset{\sim}{\dots 756}$
								4t
B	33...	6532	5653	$\overset{\sim}{2756}$	6656	3567	$\overset{\sim}{653(5)}$
	Ab	4t		8t		Ab		12j
C	$\dots 56$	7653	$\overset{\sim}{66.7}$	$\overset{\sim}{6535}$	7656	5323	6765	$\overset{\sim}{3272}$
		4t	Ab	8t		4j		8j
D	$\dots 23$	$\overset{\sim}{2756}$	$\overset{\sim}{33.4}$	$\overset{\sim}{2343}$	$\overset{\sim}{66.7}$	6532	$\overset{\sim}{7232}$	$\overset{\sim}{\dots 75(6)}$
		4t	Ab	8t		4t		12j
<i>Umpak</i>								
E					$\overset{\sim}{\dots 5.6}$	$\dots 3.2$	$\dots 3.2$	$\overset{\sim}{\dots 7.(6)}$
						4j		12j
<i>Inggah</i>								
F	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 5$	$\dots 3$	$\dots 7$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\overset{\sim}{\dots 6}$
		4t	Ab	8t		4j		8j
G	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 5$	$\dots 3$	$\dots 7$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\overset{\sim}{\dots 6}$
	Ab	4t	Ab	8t		4j		8j
H	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 5$	$\dots 6$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 3$	$\dots 2$
		4t	Ab	8j	Kinanthi		Kinanthi	
I	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 6$	$\dots 7$	$\dots 6$	$\dots 3$	$\dots (2)$
	Kinanthi		Kinanti		Kinanthi		Kinanthi	
J	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 6$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 3$	$\overset{\sim}{\dots 2}$
	Ab	4t	Ab	8t	Ab	4j 2X		8j
K	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 6$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 3$	$\overset{\sim}{\dots 2}$
	Ab	4t 2X	Ab	8t	Ab	4j		8j
L	$\dots 5$	$\dots 3$	$\dots 5$	$\dots 6$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\dots 5$	$\overset{\sim}{\dots 3}$
	Ab	4t	Ab	8t	Ab	4j 2X	Ab	8t
M	$\dots 5$	$\dots 6$	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 3$	$\dots 2$	$\dots 7$	$\overset{\sim}{\dots (6)}$
	Ab	4t		8t	Ab	4j	Ab	12j

Ladrang Gégot

Tabel 20. Tafsir *Sindhènan Ladrang Gégot*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	$\underset{\sim}{3567}$	$\overset{\sim}{3276}$	$\overset{\sim}{2723}$	$\overset{\sim}{6532}$	3252	$\overset{\sim}{6532}$	6765	$\overset{\sim}{327(6)}$

	Salisir	Salisir	Salisir	Salisir
--	---------	---------	---------	---------

Sindhènan Ayak Mijil Larasati

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ⑦
 6 5 6 7 6 5 6 7 3 5 3 ②
 5 3 5 6 2 3 2 7
 7 2̇3̇ 6 653.567
 Ta- ri- mak- na
 3 5 3 2 5 3 5 ⑥
 2̇ 3̇2̇ 7 6 6 67.2̇ 7 2̇3̇2̇ 7 6 7656 6
 Ga- ris- ing pe- pes- thi Mring Gus- ti ki- na- ot
 3 5 6 7 6 3 2 7
 7 2̇3̇ 6 653.5672̇ 672̇.3̇ 6765 3 5 67 2 72.327
 Mo- kal la- mun ja- gad tan gi- na- wé
 2 3 7 6 2 3 2 7
 7 232 3.2 76 . 5 65 3 .5 67 2 32.7
 La- wan é- lok yen no- rak- ken pes- thi
 2 3 5 6 3 5 7 ⑥
 7 2̇3̇2̇ 7 67 765.66 . . 6765 5 62 3.2 23276
 Lan ing ngen- di en- di A- na- ning hyang a- gung

Palaran Asmaradana

5 6 6 6 6 6 65 7653
 Dhè mes lu- wes me- rak a- ti

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 65 3567 2 72327
 Ka- di pra- ti- ma ri- neng- ga

. . 7 7 762 2 72 3.2 7232 7
 Sa- ren- teg mbam- bang a- wak- é

6 7 2̇ 3̇2̇3̇ 65 3567 2 72327
 Ma- wèh bran- ta k_{ang} tu- mi- ngal

5 6 6 65 3.57656 2.32 76
 Li- ring a- pin- dha wu- lan

56 3 56 3 5 67 2 3.27
 Tan pe- gat ma- hès- mu nggu- yu

5 6 6 6 65 356 2.32 7.6
 Ké- ngis k_{ang} wa- ja gu- me- byar

Palaran Sinom Wènikenya

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ , 2̇ 2̇ 3̇2̇76 72̇
 Sa- mang- sa- né pa- sa- mu- an

2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 65 76565
 Me- ma- ngun mar- ta mar- ta- ni

7 2̇ 3̇ 2̇ , 7 67 7656 6
 Si- nam- bi ing sa- ben mang- sa

6 6 67 56 7 2̇ 2̇ 72327
 Ka- la ka- la ning a- se- pi

72̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇7 3̇2̇76
 Le- la- na tè- ki tè- ki

2̇ 3̇ 3̇ , 3̇ 3̇2̇ 72̇3̇ 653567 56532
 Ngga yuh gé- yong- an ning ka- yun

57656 6 6 6 6 7 2̇73̇2̇7676
 Ka- yung- yun he- ning ing tyas

6 6 6765 356 7 2̇ 235 5327

Sa- ni- tyā- sa- pi mrih ha- tin

7 2̇ 2̇3̇2̇ 76 3 5 6 6 65 3567 5765 3.2
 Pu- guh pang- gah ce- gah dha- har la- wan nēn- dra

5. *Ayak-ayak laras slendro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem.*

Ayak-ayak Sléndro Manyura

Tabel 21. Tafsir Sindhènan Ayak Manyura

No	1	2	3	4
A				2̇
B	.3.2	.3.2	.5.2	.2.1̇
				12t
C	2321	2321	3532̇	
			4j	
D	3532	5̇3̇5̇6̇		
		8j		
E	3̇5̇6̇	5̇3̇5̇6̇ ↗	5323	6532̇
		4t	Ab	8t
F	3532	3532	5323	2121̇
	Ab	4j	Ab	8j
Ngelik			↘3̇5̇6̇1̇	
			4t	
G	2̇3̇2̇1̇	3̇5̇3̇2̇	5̇3̇5̇6̇	
		Ab	8t	
H	5356	5356	3561̇	
	Ab		4j	

I	2̇3̇2̇1̇	3̇5̇3̇2̇	5̇3̇5̇(6̇)	
		Ab	8j	
J	5356	5356	356ī	653(2̇)
			4t	8t
K	3532	3532	5653	232(1̇)
		4j	Ab	8j
<i>suwuk</i>	2321	3216̇		

Gending Krawitan

Tabel 22. Tafsir *Sindhènan* Gending Krawitan

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.3	.3.3	.3.2	.321	..1.	1121	3212	.126̇
				4t				8t
B	66..	66ī6	5323	5653	216̇5̇	3̇5̇6̇1̇	321(6̇)
C	3̇5̇6̇5̇	2232	5653	2126̇	.6̇6̇6̇	3̇3̇5̇6̇	3̇5̇3̇2̇	.3̇5̇6̇
						4j		8j
D	3̇5̇6̇5̇	2232	5653	216̇5̇	22..	22.3	5653	216̇(5̇)
		Ab	4t	8t	Ab	Ab		12j
E	.5̇5̇5̇	2̇2̇3̇5̇	2̇3̇5̇6̇	3353	..35	6532	5653	216̇5̇
		4t		8t		4j	Ab	8j
F	11..	3216̇	.5̇3̇2̇	.3̇5̇6̇	22..	2321	326̇5̇	2̇2̇3̇(2̇)
	Ab	4t		8j	Ab	8j		
G	..2̇3̇	6̇5̇3̇2̇	..2̇1̇	3216̇	.6̇6̇6̇	3̇3̇5̇6̇	3̇5̇3̇2̇	.3̇5̇6̇
				4t		4t		8j
H	11..	1121	326̇5̇	3̇5̇6̇1̇	..1.	1123	6532	.12(6̇)
	Ab	4t		8t		4j		12j
I	33..	33.5	6ī65	3231	..1.	1123	6532	.126̇
	Ab	Ab	4t	8t		4j		8j
J	66..	66..	66ī6	5323	5653	216̇5̇	3̇5̇6̇1̇	321(6̇)
		Ab	Ab	4t		8t		12j

<i>Umpak</i>								
K	3̣5̣6̣5̣	2232	5653	2126̣	.36̣.	3̣5̣6̣1̣	.3.2	.1.6̣
				4t				8t
L	.2.1	.2.6̣	.2.1	.2.6̣	.2.1	.2.6̣	.3.2	.1.6̣
	Ab	Ab	Ab	Ab				12j
<i>Ladrang Sekar Lesah</i>								
<i>Irama tanggung</i>								
M	5̣3̣5̣2̣	5̣3̣5̣6̣	5̣3̣5̣2̣	5̣3̣5̣6̣	16̣5̣6̣	16̣5̣6̣	2321	3216̣
<i>Irama Dadi</i>								
N	.5.3̣	.5.6̣	.5.3̣	.5.6̣	.5.3̣	.5.6̣	.2.1̣	.2.6̣
				4t		Ab	Ab	8j
O	.3.5̣	.6.5̣	.3.6̣	.5.3̣	.5.2̣	.3.2̣	.3.5̣	.3.2̣
	Salisir		Salisir		Salisir		Salisir	
P	.3.5̣	.6.3̣	.1.6̣	.5.3̣	.1.6̣	.5.3̣	.2.3̣	.6.5̣
	Salisir		Salisir		Salisir		Salisir	
Q	.3.2̣	.3.5̣	.3.2̣	.3.2̣	.3.2̣	.3.2̣	.5.3̣	.6.5̣
		4t		8t		Ab		12j

Pada bagian *umpak inggah* kolom L-1, L-1, L-3, L-4, penyaji melakukan tafsir *sindhènan* diisi teks *abon-abon* dengan *céngkok nglagu* atau menyesuaikan *alur balungan*. Berikut transkrip *céngkok* tersebut:

.2.1 .2.6̣ : $\underbrace{23} \quad 1 \quad \underbrace{21} \quad 6$
Go- nès nè- nès

Pada bagian *inggah* kolom N-8 merupakan *gatra* genap biasanya diisi dengan *wangsalan*, tetapi pada gending ini diisi dengan *abon-abon* karena menyesuaikan dengan *garap rebab* tutur 2.

7 . . 6 7 . 5 5 . 5 35 ()
 mya su - mi -
 Na ra - pa -
 5
 wi
 ti
 6 . . . 7 (5)
 San - ta
 Ni - tih
 . . 65 3 5 5 . 6 7 56
 na a
 ra - ta
 . . 56 5 . 6 53 2 . . . 3 3 . 2 . 7 (7)
 ram - pak
 ret - na
 67 5 67 . . 65 6
 sa - mya
 pa - ngi
 6 . . 7 7 35 . . 5 . . 35 ()
 bu - sa - na en
 rit ku - da as -
 5 . . 6
 dah
 ta
 . . . 5 7 . 5 6 . 5 35 (3)
 né - ka war - na
 bi - nu sa - nan
 . . 23 2 5 5 . 6 7 56
 ti - non
 mu - rub
 . . 56 5 . 65 32 35 3 3 . 2 (35)
 a - sri
 a - di⇒

Ketawang

7 . 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\overline{23}$ $\hat{2}$
sri Eng-gih

. . . . $\dot{3}$ $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ (3)

. 2 7 $\dot{2}$ 7 7 6 7
kang mên -

7 . . $\overline{23}$. . $\overline{23}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 6 (7)
tas mê - nang ju -

7 $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ 5 $\hat{6}$
rit

. . 5 6 7 $\dot{2}$ 7 . 7 7 6 (7)
wong a - gung ba -

7
bo

. $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$ (3)
Wus pi - nas - thi

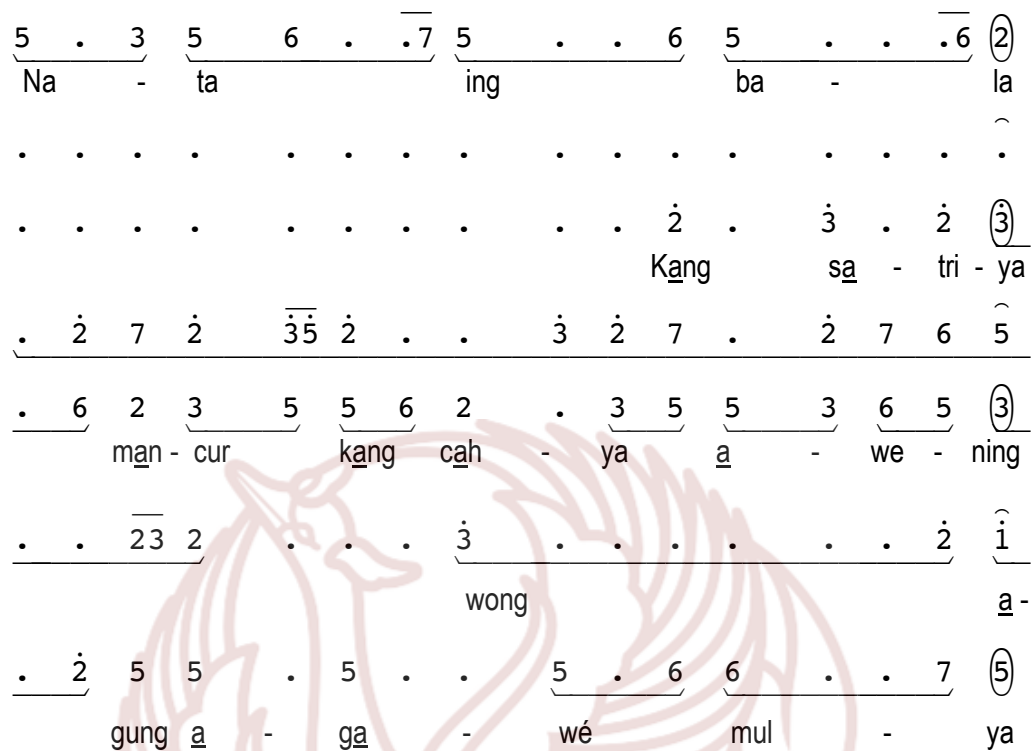
. $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 7 . . 7 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 6 $\hat{5}$
dên ni - ra ju - mê - nêng a -

5 . 3 5 6 . 7 5 . . 6 5 . . $\dot{3}$ (3)
ji su - ka ka - duk

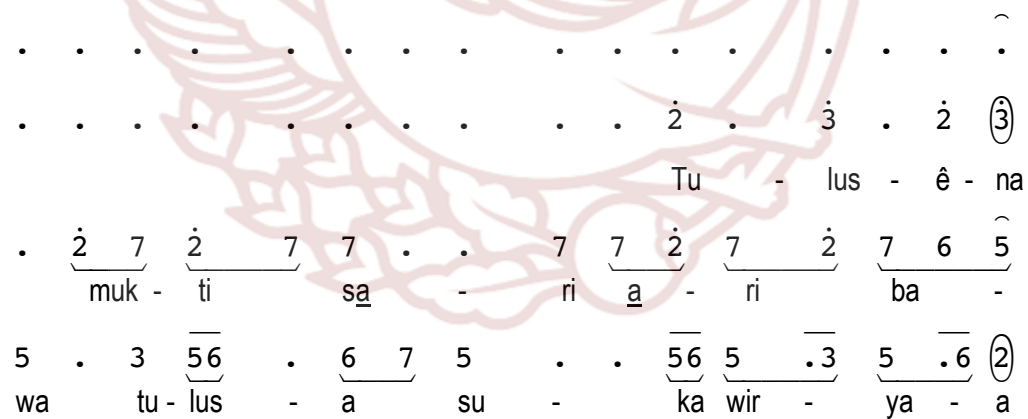
. . $\dot{5}$ $\dot{3}$. . $\overline{23}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 7 . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\hat{2}$
lu - wih ka -

$\dot{2}$. . . 7 7 6 5 5 . 7 6 . 5 $\overline{35}$ (3)
duk lu - wih

. . . 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 6 $\hat{5}$
wi - sik - an

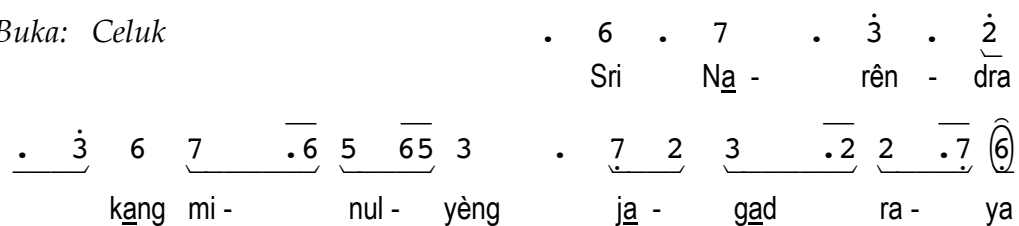


Seseg menuju suwuk



Ketawang Langen Gita

Buka: Celuk



. 2 . 3 . 2 . 7̇ . 2 . 3 . 7̇ . 6̇
 . . 2 3 . 2 32 7̇ . . 2.33 .722 3276
 ba - bo ja - gad ra - ya

|| . 2 . 3 . 2 . 7̇ . 2 . 3 . 7̇ . 6̇
 23 2.72327̇7̇ 7
 a - dèn a - dèn an-dhé

7 7 . . 7 7 6 7̇ 2̇ 2̇ . 7 6 5 2 3̇
 7.672̇ . . 2̇3̇2̇7̇ .675 .653
 Ba - bo Ta - was pi - ta
 Mar- di ba - sa
 Tam- bah ca - cah
 Em - pu sên - dang
 Si - sa bra - ma

. . 3 5 6 7 5 6̇ 3 5 6 7 6 5 2 3̇
 . . 3 56 . 7 5676 . .2̇ 2̇3̇2̇7̇ .675 .653
 Dar- pa dri - ya wis- nu gar - wa
 Wêng-ku sa - lu wê - lut wi - sa
 Sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang
 A - ri pra - bu gen - dra ya - na
 A - ra - ne em - pu Man - du - ra

2 2 . . 6 7 2 3̇ . 7̇ 3 2̇ . 7̇ 5̇ 6̇ ||
 .2̇ 2̇ .232̇ .232̇.77233̇ . .7̇ 7232̇ . 3.22.36̇
 mur-wèng gi- ta kar- sa da - lêm Sri Na- ren - dra
 kar- ya wu- lang wê-wa- ton- é wong nga - wu - la
 mang- ka pê- ling ma-rang wa- dya kang lê - lé - dha
 su - pa - yan- tuk su- dar - sa - na kang pra - yo- ga
 wong nga- wu - la ing ra - tu no - ra rê - ka - sa

. 2 . 3 . 2 . 7̇ . 2 . 3 . 7̇ . 6̇ ||
 23 2.72327̇ . . 2.33 .722 3276
 Ba- bo ba- bo mur- wèng- gi - ta
 kar - ya wu - lang
 mang- ka pé - ling
 su- pa - yan- tuk
 wong nga- wu- la

Suwuk ⇒

. 2 . 3 . 2 . 7̇ . 2 . 3 . 7̇ . 6̇
 . . 2.33 .722 .327 . . 2.33 .722 3276
 ing Ra - tu no - ra rê - ka - sa



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenèngan*, gending *pakeliran*, dan gending *beksan*. Gending *klenèngan* terdiri dari empat gending yaitu *Gonjang Anom*, *Jentara*, *Lentreng*, dan *Humbag*. Materi *pakeliran* menyajikan gending *pakeliran* wayang *purwa* gaya Mokaton (Mokatonan) adegan *jejer sepisan*. Gending *bedhayan* yang disajikan oleh penyaji adalah *Srimpen Anglir Mendhung*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih vokal *sindhèn*, oleh karena itu penyaji mendiskripsikan vokal *sindhèn* dari semua gending yang dipilih.

Materi yang dipilih oleh penyaji sebagian sudah pernah disajikan untuk keperluan tugas akhir dan sebagian belum pernah disajikan, materi yang belum pernah disajikan sebelumnya adalah gending *Gonjang Anom*, dan gending *pakeliran* wayang *purwa* gaya Mokaton. Adapun materi yang sudah pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit* adalah *Jentara*, *Lentreng*, *Humbag*, dan *Srimpen Anglir Mendhung*. Walaupun sudah pernah disajikan sebelumnya, penyaji tidak menyajikan sama persis dengan penyajian terdahulu, perbedaan penyajian meliputi gending lajengan

yang digunakan. Pada tugas akhir, penyaji melakukan beberapa tahapan guna menghasilkan sajian dan deskripsi yang baik, tahapan yang dilakukan oleh penyaji adalah tahapan persiapan yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, lalu dilanjutkan dengan tahapan penggarapan meliputi latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan wajib bersama pendukung.

Melalui beberapa proses seperti yang telah dipaparkan di atas, penyaji memperoleh beberapa pengalaman penting yang sebelumnya belum penyaji dapatkan. Pengalaman-pengalaman penting yang dimaksud diantaranya:

Gending Klenèngan

Selama proses hingga penyajian tugas akhir materi gending *klenèngan*, penyaji memiliki pengalaman *nyindhèni Gonjanganom* gending terpanjang dalam tradisi Surakarta, dimana dalam penyajiannya membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi serta memperhatikan teknik angkat *sèlèh sindhènan (tangguh)* agar gending dapat disajikan dengan maksimal.

Pengalaman lain yang penyaji dapatkan yaitu penempatan *wangsalan* dan *abon-abon* pada bentuk *mérong gendhing kethuk 4 arang* serta pemilhan *wiledan sindhènan* yang sesuai dengan *garap kosek alus* gending Jentara.

Penyaji juga mendapatkan pengalaman menyajikan *jineman Dhudhukwuluh Gagatan* yang belum pernah digunakan untuk materi tugas akhir, serta menyajikan ladrang *Gégot* yang dialih *laras* dalam *laras pélog pathet barang*.

Gending *Pakeliran*

Pengalaman yang penyaji dapatkan dalam menyajikan materi gending *pakeliran*, yaitu penggunaan teks *wangsalan* yang disesuaikan dengan tokoh atau adegan wayang serta menyajikan ladrang *Sekar Lesah* versi Mokatonan yang berbeda dengan penyajian *Sekar Lesah* pada umumnya.

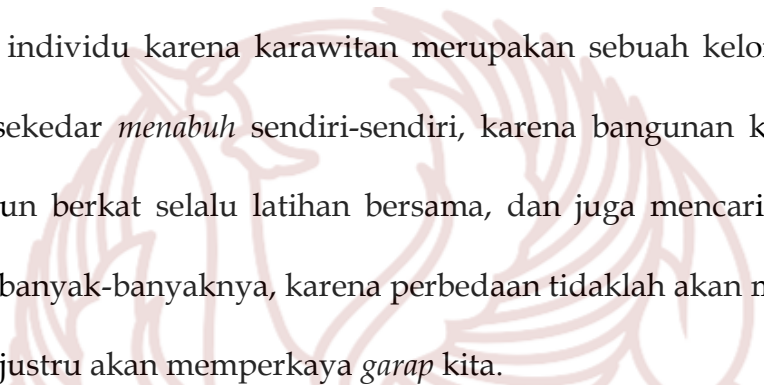
Gending *Srimpèn*

Penyajian gending *srimpèn* memberikan pengalaman tentang teknik mengatur pernapasan dalam penyajian vokal secara bersamaan (koor) dengan baik dan benar.

Demikian pengalaman-pengalaman yang penyaji dapatkan kiranya dapat bermanfaat bagi penyaji sendiri serta bermanfaat bagi para pembaca.

B. Saran

Saran penyaji terhadap adik-adik yang kelak akan mengambil Tugas Akhir sebagai *pengrawit*, siapkan lah sejak awal dengan membentuk tim, atau mencari gending-gending yang akan diajukan, dalam memilih gending yang paling penting diperhatikan adalah karakter dari masing-masing individu karena karawitan merupakan sebuah kelompok bukan hanya sekedar *menabuh* sendiri-sendiri, karena bangunan kemistri akan terbangun berkat selalu latihan bersama, dan juga mencari narasumber yang sebanyak-banyaknya, karena perbedaan tidaklah akan memecah kita namun justru akan memperkaya *garap* kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Bathari. 2008. *"Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi"*. Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Diarti. 2008. *"Garap Malik Karawitan Gaya Surakarta"*. Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Gitosaprodjo, Sulaiman. 1971. *Ichdisar Teori Sindhènan Jilid I*.
- Hadisiswojo, Suroso Daladi. 1968. *Karawitan Vokal*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press.
- Mardusari, Bey. 1996. Ed. Rahayu Supanggah, *Kidung Kandhasanyata*. Surakarta: ISI Press, 1996.
- Martopangrawit. 1972. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Ningsih, Lidia. 2017. *"Garap Sindhènan: Gondrong, Jenthara, Menyan Kobar, Gagapan Tegal, Gala Ganjur, Duradasih"*. Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotheke) Jilid I-VI*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Rabulla Yanuar Dani, Sri Sekar. 2017. *"Garap Sindhèn: Sambul Laras, Klenthung Winangun, Sangapati, Thukul, Krawitan, Anglir"*.

- Mendhung*". Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sarmadi. 2008. "*Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi*". Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Suraji. 2005. "*Sindenan GayaSurakarta*". Tesis S-2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Suyoto. 2016. "*Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*". Disertasi S-3 Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Utari, Tri. 2017. "*Sindhènan: Muntab, Mawur, Rimong, Ranumanggala, Kedhaton Bentar, Bondhan Kinanthi*". Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Waridi. "*Biografi R.L Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*" Surakarta: ISI Surakarta, 1997.
- Wisanto, Bari. 2010. "*Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi*". Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

DISKOGRAFI

- ACD-001, *Klenengan Gobjog*, Surakarta: Lokananta Recording. 1991.
- ACD-025, *Jangkrik Genggong*, Karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo, Surakarta: Lokananta Recording. 1983.
- ACD-193, *Roning Gadhung*, Karawitan Keluarga RRI Surakarta pimpinan Dalimin Hadisumitro, Surakarta: Lokananta Recording. 1983.
- KGD-011, *Rondonsari*, Karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto, Surakarta: Kusuma Recording. 2004.
- KGD-136, Karawitan Riris Raras Irama.
- PML-43B, CD Audio Gending-gending *Klenèngan* Preservasi Musik Langka.
- PML-45A . CD Audio Gending-gending *Klenèngan* Preservasi Musik Langka.
- Rekaman Gending *Gonjanganom* Karawitan Pujangga Laras, Surakarta: Laweyan. 2008
- Rekaman Gending *Gonjanganom* Klenèngan Jumat Wagen, Surakata: Garasi Seni Benowo. 2011.

DAFTAR NARASUMBER

Suyadi Tedjapangrawit (71), seniman karawitan (seorang *pengrebab* dan *pembonang*), dan empu karawitan ISI Surakarta, aktif dalam karawitan Pujangga Laras. Tempat tinggal di Solo.

Kirsono (63), Tokoh seniman karawitan. Tempat tinggal di desa Somokaton, Klaten.

Suwita Radya (61), seniman karawitan dan empu karawitan ISI Surakarta, aktif dalam karawitan Pujangga Laras. Tempat tinggal di Klaten.

Suyoto (58), seniman karawitan (ahli di bidang vokal), dan sebagai dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Tempat tinggal di Waru, Kebakkramat, Karanganyar.

Suraji (57), seniman karawitan dan dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Tempat tinggal di Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Sri Suparsih (51 tahun), seorang *pesindhèn* dan dosen tidak tetap jurusan karawitan ISI Surakarta. Tempat tinggal di Klaten.

GLOSARIUM

A

- Abon-abon* istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal sindhenan yang tidak pokok. Juga bisa disebut isen-isen
- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, *tegang*, *marah*, dan *tergesa-gesa*.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Andhegan* sajian gending atau lagu vokal yang berhenti sejenak
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

<i>Cakepan</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>Céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. <i>Céngkok</i> dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
D	
<i>Dados/dadi</i>	suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.
G	
<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gérongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggérong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenèngan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelanyang berbentuk <i>pencon</i> .
I	
<i>Inggah</i>	<i>Balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan <i>ricikan saron</i> penerus dengan <i>ricikan balungan</i> . Contohnya, <i>ricikan balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i>

	<i>saron penerus</i> . Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan irama didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat <i>saron penerus</i> .
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan irama didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>Irama wiled</i>	tingkatan irama didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>sabetan saron penerus</i>

K

<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>mérong</i>) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang/kendang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

L

<i>Laras</i>	1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah <i>dhadha</i> , <i>pélog</i> , <i>limo</i> , <i>nem</i> , dan <i>barang</i>).
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

M

<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>sèlèh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhèn</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Mérong</i>	Suatu bagian dari <i>balungan</i> gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan</i> gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungan</i> gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem <i>garap</i> yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang

	besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.
<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
N	
<i>Ngadhah</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> , bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i>).
P	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah <i>rasa sèlèh</i> tertentu.
<i>Prenés</i>	Lincak dan bernuansa <i>melédék</i>
R	
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending
S	
<i>Sèlèh</i>	nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sléndro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6
<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .

- Suwuk* istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
- T**
- Tafsir* keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
- U**
- Umpak* bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *mérong* dan *ngelik*.
- W**
- Wiledan* variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



LAMPIRAN

A. 1. Notasi *Balungan Gending Klenèngan*

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pèlog pathet nem*

Buka :

.6̣3̣.

216̣. 6̣3̣.2 16̣.2 .16̣1 2356 .7.6̣ .532̣ .5.3̣

|| .1.2̣ .3.5̣ .7.6̣ 5323̣ .1.2̣ .3.5̣ .7.6̣ 5323̣

.1.2̣ .3.5̣ .7.6̣ 5323̣ 56.5̣ 3212̣ ..23̣ 56.5̣

44.. 44.. 44.5̣ 6456̣ .567̣ .656̣ .535̣ 3212̣

..23̣ .532̣ 6535̣ .323̣ 55.. 5653̣ 2356̣ .53̣5̣

.254̣ .5.4̣ .5.6̣ .535̣ 32.3̣ 5676̣ 54.2̣ 4521̣

..12̣ 3216̣ ..6̣1̣ 2353̣ 55.6̣ 7654̣ 2.44̣ 2126̣

.12̣. 2212̣ 33.1̣ 3216̣ .12̣. 2212̣ 33.1̣ 3216̣

..6̣3̣ 2132̣ 3123̣ 2123̣ 3353̣ .6̣.1̣ 235̣3̣

.... 3323̣ 55.3̣ 2356̣ .5.3̣ .523̣ 55.3̣ 2356̣

.5.3 .523 55.3 2356 ..65 3212 ..23 56.5[^]

44.. 44.. 44.5 6456 .567 .656 .535 3212

..23 .532 6535 2353 55.. 5653 2356 .53⁵

.254 .5.4 .5.6 .535 32.3 5676 54.2 4521

..12 3216 ..61 2353 55.6 7654 2.44 2126[^]

.... 6653 .532 .356 6653 .532 .356

..63 2132 3123#2161 2356 .7.6 .532 .5.3³ ||

Umpak : #2121 1165 ..56 1.2¹

..13 .212 .165 6121 ..13 .212 .165 6121

..13 .212 .165 6121 6123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁵

Inggah :

..6. 5.63 .635 6165 ..6. 5.63 .635 6165

..6. 5.63 .635 6165 6123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁽⁵⁾

..54 24.2 4254 216⁵ ..54 24.2 4254 216⁵

..54 24.2 4254 216⁵ 6123 .123 6532 356⁵

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

6676 5421 6676 5421 6123 55.. 55.6 765⁽⁶⁾

.654 24.2 4254 216⁵ 6123 55.. 55.6 7656

.654 24.2 4254 216⁵ 6123 .123 6532 356⁵

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.3.2 .16⁵ .3.2 .16⁵ ..21 65.1 5.56 12.⁽³⁾

.321 656³ .63⁵ 6123 .321 656³ .63⁵ 6123

.321 656³ .63⁵ 6123 .63. 63.6 3532 356⁵

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁽⁵⁾

66.. 6654 .545 2421 66.. 6654 .545 2421

66.. 6654 .545 2421 6̣123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5[Ⓟ]

..6̣7 27.3 2132 .16̣5 ..6̣7 27.3 2132 .16̣5

..6̣7 27.3 2132 .16̣5 6̣123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5[Ⓟ]

.22. 2352 5654 216̣5 .22. 2352 5654 216̣5

.22. 2352 5654 216̣5 6̣123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5[Ⓟ]

22.. 2235 3216̣ 5̣6̣12 323. 3235 3216̣ 5̣6̣12

356. 6535 4216̣ 5̣6̣12 3123 .123 6532 3565[^]

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁵

|| 6365 2356 .123 2165 6365 2356 .123 2165

6365 2356 .123 2165 6123 .123 6532 356⁵

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁵

61.2 .165 61.2 .165 61.2 .165 61.2 .165

61.2 .165 61.2 .165 6123 .123 6532 356⁵

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421 #

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216⁵ ||

swk# 61.6 2165 61.6 2165 ..54 24.2 4254 216⁵

2. Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang

Tinik laras sléndro pathet manyura

Buka 2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12⁶

Mérong

|| ..⁶1 321⁶ ..⁶1 2353 ...3 6532 ..21 ⁶123
 66.. 66.. 356¹ 6523 ..35 6532 1232 .12⁶
 ..⁶1 321⁶ ..⁶1 2353 ...3 6532 ..21 ⁶123
 66.. 66.. 356¹ 6523 ..35 6532 1232 .12⁶
 ii.. ii²i ³2i² .i²6 356¹ 6523 ii.. ³2i⁶
 356¹ 6523 ii.. ³2i⁶ 356¹ 6532 ¹12⁶ 353²
 5653 21⁶5 ³3.6 ³5⁶1 ..32 .1⁶5 ³3.6 ³5⁶1
 22.. 22.3 56.¹ 6523 212. ⁶123 6532 .12⁶ ||

Umpak inggah

⇒ 1232 .12⁶

.2.3 .1.⁶ .1.2 .1.⁶ .3.2 .5.3 .1.2 .1.⁶

Inggah

|| .2.1 .2.⁶ .2.1 .2.3 .5.3 .5.6 .².¹ .3.²

.3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.6 .2.1̇ .3.2̂

.3.2 .3.2 .3.2 .5.6 .5.6 .2.1̇ .2.6̇ .5.3̂

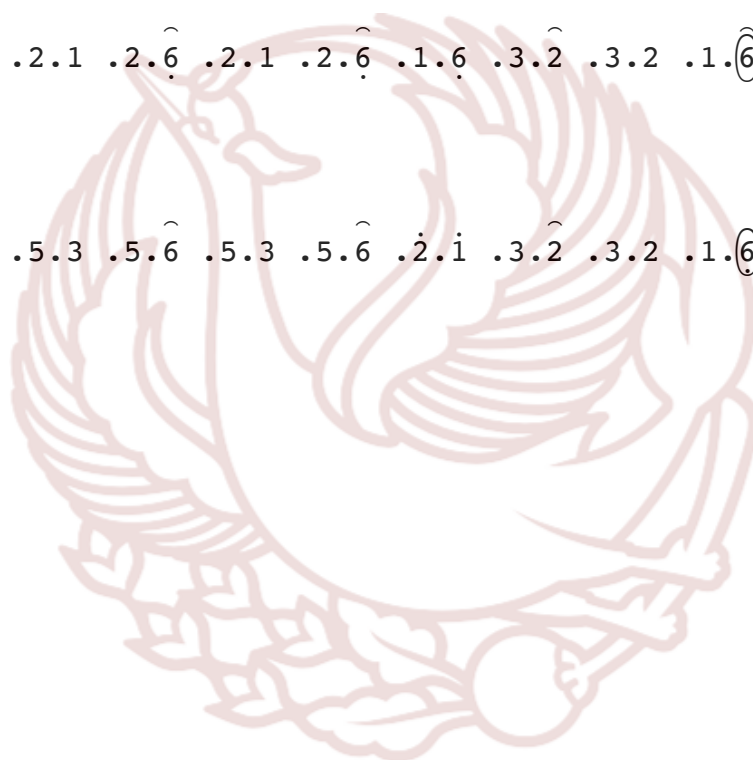
.2.3 .1.6̇ .1.2̇ .1.6̇ .3.2 .5.3 .1.2̇ .1.6̂ ||

Ladrang

|| .2.1̇ .2.6̂ .2.1̇ .2.6̂ .1.6̇ .3.2̂ .3.2̇ .1.6̂ ||

Lik

.5.3̇ .5.6̂ .5.3̇ .5.6̂ .2.1̇ .3.2̂ .3.2̇ .1.6̂ ||



3. *Lenteng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang*

Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga

Buka 5 .5.6 .i.6 .6i. i656 5323 212①

Mérong

.... 1156̣ 11.2 3532 22.3 5653 2121̂

|| .216̣ 2321 ..12 3532 22.3 5653 2121̂

.216̣ 2321 ..12 3532 22.3 5653 2121̂ ↗

3532 .126̣ 2321 6535 ..56 i656 5323 212①

Ngelik

.... ii2ị 32ị .i65 ..56 i656 5323 2121̂ ||

Umpak inggah

⇒ .3.2 .1.6̣ .2.1 .6.5 .6.5 .i.6 .2.3 .2.①

Inggah

|| .2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6 .2.1̂

.2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6 .2.1̂

.2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5̣ .6.5̣ .6.5̣ .2.3 .2.1̂

.3.2 .1.6̣ .2.1 .6.5 .6.5 .i.6 .2.3 .2.① ||

Ladrang

|| . 2 . 1 . 6̣ . 5̂ . 2 . 5 . 2 . 1̂
 . 2 . 1 . 2 . 1̂ . 6̣̄ . 5̣̄ . 6̣̄ . 5̣̄ . 6̣̄ . 5̣̄ 6̣̄ ①̂
 . 2 . 1 . 5 . 6̂ . 5 . 6 . 3 . 2̂
 . 2̄ 3̄ 5̄ 6̄ 1̄ . 6̄ 1̄ 5̄ . 2 . 1̂ . 2 . 1 . 6̣̄ . ⑤̂ ||



4. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep*
minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati
trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom
Wènikenya laras pélog pathet barang

Buka celuk

(6)

3532 6532̂ 3276̂ 7576̂

7653 2756̂ 5532 565(3)

Buka

6 .6.7 6523 ..35 6532 7232 .75(6)

|| ..67̂ 5676̂ 3567̂ 3276̂ 22.. 2327̂ .3.2̂ .756̂

33.. 6532 5653 2756̂ 6656 3567 653(5)

..56 7653 66.7̂ 6535̂ 7656 5323 6765 3272̂ *

..23 2756̂ 33.4̂ 2343̂ 66.7̂ 6532 7232̂ .75(6) ||

* Umpak Inggah

..23 2756̂ 33.4̂ 2343̂ .5.6̂ .3.2̂ .3.2̂ .7.(6)

Inggah

|| .3.2̂ .5.3̂ .7.2̂ .7.6̂ .3.2̂ .5.3̂ .7.2̂ .7.6̂

.3.2̂ .5.6̂ .2.7̂ .3.2̂ .3.2̂ .7.6̂ .7.6̂ .3.(2)

.3.2 .7.6 .2̇.7 .3.2̂ .3.2 .7.6 .2̇.7 .3.2̂

.5.3 .5.6 .2̇.7 .5.3̂ .5.6 .3.2 .3.2 .7.6̂ ||

Ladrang Gégot

|| 3̇5̇6̇7̇ 3̇2̇7̇6̇ 2̇7̇2̇3̇ 6̇5̇3̇2̇ 3̇2̇5̇3̇ 6̇5̇3̇2̇ 6̇7̇6̇5̇ 3̇2̇7̇6̇ ||

Balungan Mlaku irama dadi

.3̇.5̇ .6̇.7̇ .3̇.2̇ .7̇.6̇ 2̇7̇6̇2̇ 6̇7̇2̇3̇ 5̇3̇5̇3̇ 6̇5̇3̇2̇

3̇2̇3̇2̇ 3̇2̇5̇3̇ 5̇3̇5̇3̇ 6̇5̇3̇2̇ .6̇6̇. 6̇7̇6̇5̇ 3̇5̇6̇7̇ 3̇2̇7̇6̇3̇

2̇3̇.6̇7̇6̇.3̇ 2̇3̇.6̇5̇6̇7̇.3̇.2̇.7̇.6̇ 2̇7̇6̇2̇ 6̇7̇2̇3̇ 5̇3̇5̇3̇ 6̇5̇3̇2̇

3̇2̇3̇2̇ 3̇2̇5̇3̇ 5̇3̇5̇3̇ 6̇5̇3̇2̇ .6̇6̇. 6̇7̇6̇5̇ 3̇5̇6̇7̇ 3̇2̇7̇6̇

Ayak-ayak Pélog Barang

.3.2 .3.2 .5.3 .2.7̂

6̇5̇6̇7̇ 6̇5̇6̇7̇ 3̇5̇3̇2̂ ⇒ Menuju ayak Mijil Larasati

6̇5̇7̇6̇

|| 5̇3̇5̇6̇ 2̇3̇2̇7̇ 3̇5̇3̇2̇ 5̇3̇5̇6̂ ||

3̇5̇6̇7̇ 6̇3̇2̇7̇ 3̇2̇7̇6̇ 2̇3̇2̇7̇ 2̇3̇5̇6̇ 3̇5̇7̇6̂ ||

Srepeg Tunggal Jiwa

|| 3232 653(2) 5323 567(6) 356(7)

6567 6535 765(3) 7373 567(6) 5676 3263 653(2) ||

Suwuk 32 567(6)

Palaran Asmarandana 3653

Sinom 5672



A. 2. Notasi *Balungan Gending Pakeliran*

Ayak-ayak laras slendro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem.

Buka . 6 6 (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1) **

|| 2321 2321 353(2) 3532 535(6)

5356 5356* 5323 653(2)

3532 3532 5323 212(1) ||

*ngelik** 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 3561 653(2)

3532 3532 5653 232(1) ||

*Suwuk*** 2321 321(6)

Gending Krawitan

. 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 2 1 ^ . . 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 2 6 ^

. . 6 . 6 6 . . 6 6 1 6 5 3 2 3 ^ 5 6 5 3 2 1 6 5 3 5 6 1 3 2 1 (6)

(seseg menggunakan bal. nibani) $\Rightarrow .5.\hat{3} .2.1 .\dot{6}.\dot{5} .3.2 .1.\hat{6}$

$.3.\dot{5} .3.\dot{2} .5.\dot{3} .5.\hat{6}$

$3\dot{5}6\dot{5} \ 2\dot{2}3\dot{2} \ 5653 \ 212\dot{6} \Rightarrow .\dot{6}\dot{6}\dot{6} \ 3\dot{3}5\dot{6} \ 3\dot{5}3\dot{2} \ .3\dot{5}\hat{6}$

$3\dot{5}6\dot{5} \ 2\dot{2}3\dot{2} \ 5653 \ 21\dot{6}\hat{5} \ 22.. \ 22.3 \ 5653 \ 21\dot{6}\hat{5}$

$.5\dot{5}\dot{5} \ 2\dot{2}3\dot{5} \ 2\dot{3}5\dot{6} \ 335\hat{3} \ ..35 \ 6532 \ 5653 \ 21\dot{6}\hat{5}$

$11.. \ 321\dot{6} \ .5\dot{3}\dot{2} \ .3\dot{5}\hat{6} \ 22.. \ 2321 \ 32\dot{6}\dot{5} \ 2\dot{2}3\hat{2}$

$..2\dot{3} \ 6\dot{5}3\dot{2} \ ..21 \ 321\dot{6} \ .\dot{6}\dot{6}\dot{6} \ 3\dot{3}5\dot{6} \ 3\dot{5}3\dot{2} \ .3\dot{5}\hat{6}$

$11.. \ 1121 \ 32\dot{6}\dot{5} \ 3\dot{5}\dot{6}\hat{1} \ ..1. \ 1123 \ 6532 \ .12\hat{6}$

$\parallel 33.. \ 33.5 \ 6\dot{1}6\dot{5} \ 323\hat{1} \ ..1. \ 1123 \ 6532 \ .12\hat{6}$

$..6. \ 66.. \ 6\dot{6}\dot{1}\dot{6} \ 532\hat{3} \ 5653 \ 21\dot{6}\dot{5} \ 3\dot{5}\dot{6}\hat{1} \ 321\hat{6} \parallel \#$

Umpak

$3\dot{5}6\dot{5} \ 2\dot{2}3\dot{2} \ 5653 \ 212\dot{6} \ .3\dot{6}. \ 3\dot{5}\dot{6}\hat{1} \ .3.2 \ .1.\hat{6}$

$.2.1 \ .2.\dot{6} \ .2.1 \ .2.\hat{6} \ .2.1 \ .2.\dot{6} \ .3.2 \ .1.\hat{6}$

Ldr. Sekar Lesah

Irama tanggung

|| 5̣.3̣.5̣.2̣ 5̣.3̣.5̣.6̣ 5̣.3̣.5̣.2̣ 5̣.3̣.5̣.6̣ 1̣.6̣.5̣.6̣ 1̣.6̣.5̣.6̣ 2̣.3̣.2̣.1̣ 3̣.2̣.1̣.6̣ ||

Irama dadi

- A. .5̣.3̣ .5̣.6̣ .5̣.3̣ .5̣.6̣ .5̣.6̣ .5̣.6̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣
- B. .3̣.5̣ .6̣.5̣ .3̣.6̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.5̣ .3̣.2̣
- C. .3̣.5̣ .6̣.3̣ .1̣.6̣ .5̣.3̣ .1̣.6̣ .5̣.3̣ .2̣.3̣ .6̣.5̣
- D. || .3̣.2̣ .3̣.5̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .5̣.3̣ .6̣.5̣ ||

A. 2. Notasi *Balungan Gending Beksan*

Gendhing Kemanak Anglir Mendhung, suwuk, ketawang Langen Gita laras pélog pathet barang

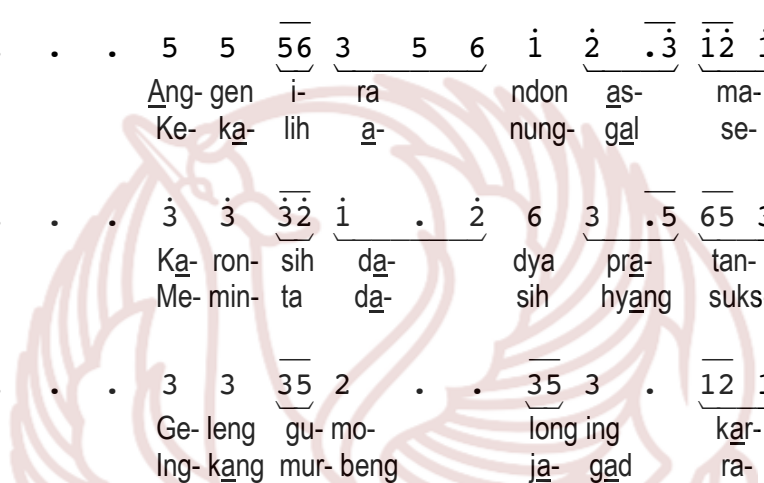
Umpak .2.3 .2. $\hat{7}$.2.3 .7.(6)

Ngelik

|| .2.3 .2. $\hat{7}$.2.3 .7.(6) 77.. 7767 22.7 652(3)
 ..35 6756 3567 652(3) 22.. 6723 .732 .75(6)
 .2.3 .2. $\hat{7}$.2.3 .7.(6) ||

B. 1. Notasi *Gérongan Gending Klenèngan*

1. *Gérongan Ladrang Tinik, laras sléndro pathet manyura*



.	.	.	.	5	5	$\overline{56}$	3	5	6	1	2	$\overline{.3}$	$\overline{12}$	1	6
				Sam-	pun	sa-	wa-			ta-	wis		da-	ngu	
				Mang-	ké	sang	ku-			su-	ma		ning	rum	
.	.	.	.	5	5	$\overline{56}$	3	5	6	1	2	$\overline{.3}$	$\overline{12}$	1	6
				Ang-	gen	i-	ra			ndon	as-		ma-	ra	
				Ke-	ka-	lih	a-			nung-	gal		se-	dya	
.	.	.	.	3	3	$\overline{32}$	1	.	2	6	3	$\overline{.5}$	$\overline{65}$	3	2
				Ka-	ron-	sih	da-			dya	pra-		tan-	dha	
				Me-	min-	ta	da-			sih	hyang		suks-	ma	
.	.	.	.	3	3	$\overline{35}$	2	.	.	$\overline{35}$	3	.	$\overline{12}$	1	6
				Ge-	leng	gu-	mo-			long	ing		kar-	sa	
				Ing-	kang	mur-	beng			ja-	gad		ra-	ya	

2. *Gérongan ladrang **Giyak-giyak**, laras sléndro pathet sanga*

Irama dadi :

. . . . i i $\overline{1\dot{2}6}$. i $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\overline{6\dot{2}}$ i i
 Wi- na- was ha- ywa ka- li- ru
 Na- ri- ma a- was lan é- mut

$\underline{6}$. . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 6 i 5 3 $\overline{.2}$ 5 $\overline{6532}$
 Ru- be- da- ning jim pra- yang- an
 Ma- teb man- teng mring hyang suks- ma

. . . . 2 2 $\overline{.2}$ 3 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}52}$. $\overline{23}$ 2 1
 Ang- ren- ca- na se- dya- ni- ra
 Ma- nu- sa i- ku sa- nya- ta

. . . . 2 2 $\overline{23}$ 1 . . $\overline{23}$ 2 . $\overline{6\dot{1}}$ 6 5
 Mu- rih wu- rung ing la- la- kyan
 Ti- ni- tah lu- hur pri- yang- ga

Irama wiled gong 1 :

. . . . 2 2 $\overline{.2}$ 3 . 5 6 i $\overline{.2}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 5
 Sa- ya ne- ngah de- nya a- dus
 Ki- nan- thi si da- dal ba- nyu

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{23\dot{1}}$ 6 i $\dot{2}$ $\overline{1}$ 6 $\overline{56}$ $\overline{165}$ $\overline{23}$ 2 1
 La- ra la- ra- ning ki- nan- thi
 Kon- tal pa- te- le- san kén- tir

. . . . 2 2 $\overline{23}$ 2 . . 3 5 . $\overline{23}$ 2 1
 Ka- sreg ron- ing ta- ra- té- bang
 Ri- nang sang rang- sang tan ké- na

. . $\overline{6\dot{1}}$ 2 . $\overline{6\dot{1}}$ 6 5 . . 2 3 $\overline{.5}$ $\overline{23}$ 2 1
 Ti- nu- bing ma- ru- ta ké- ngis
 Ci- nan- dhak can- dhak nging- ga- ti

. . . . 5 5 $\overline{.6}$ 3 $\overline{.}$ 5 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 6 5
 Ka- gyat de- ning i- wak mo- lah
 Pan gi- na- yuh ga- yuh tu- na

. . . . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$ $\overline{61}$ $\overline{2}$ $\overline{6152}$. $\overline{23}$ 2 1
 A- mang- sa ka- la- lar kè- li
 A- mu- yeng wa- dya ning wa- rih

Irama wilet gong 5

. . . . 6 6 $\overline{.}$ 5 $\overline{6}$ $\overline{.}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$. $\overline{62}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
 Gang geng i- rim i- rim a- rum

$\overline{6}$. $\overline{56}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{6}$ $\overline{1653}$. . 5 5 $\overline{61}$ 5 $\overline{6532}$
 tun- jung mé- rut nga- nan nge- ring

. . . . 2 2 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.}$ 5 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 6 5
 De- leg- nya ang- rong- ing se- la

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2316}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{56}$ $\overline{16523}$ 2 1
 Lu- lu- mu- te a- nga- li- ngi

. . $\overline{61}$ 2 . $\overline{61}$ 6 5 . . 2 3 $\overline{.5}$ $\overline{23}$ 2 1
 Ka- yu a- pu- né a- na- mar

. . 3 5 $\overline{61}$ 5 $\overline{6532}$. $\overline{35}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{61}$ 6 5
 Ka- ta- wèng un- thuk ing wa- rih

3. *Gérongan inggah Humbag laras pélog pathet barang*

. . 2̣ 2̣ . . 2̣3̣ 7 . 2̣ 7̣2̣ 3̣ . 2̣ 7̣2̣ 3̣2̣ 7
 Yam yam ti- lam dhuh mas ing - sun

. . 6̣7̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 7̣6̣5̣ 3 . . 6̣7̣ 5 . 5̣6̣ 5̣3̣ 2
 Je- ji- mat- ing ti- lam sa- ri

. . . . 3 2 5̣6̣ 3 . . 5 6 . 7̣ 5̣6̣ 5̣3̣ 2
 Ku- ma- la- ning jro pa- pre- man

. . . . 6 6 . 6̣ 7 . 2̣ 7̣2̣ 3̣ . 2̣ 2̣3̣ 2̣7̣ 6
 Ma- nis ma- nis ing ji- nem - rik

. . . . 7 5 . 6̣ 7 . 2̣3̣ 3̣2̣ 7̣2̣ . 2̣3̣ 2̣7̣ 6
 Me- ma- lat nga- nyut war- da- ya

. . 5̣6̣ 3̣ . 5̣ 5̣ 3̣6̣ 6 7 2̣3̣ 6 7 6̣5̣ 7̣6̣ 5̣3̣ 2
 Ing dri- ya lu- men- tar ken- tir

Gérongan Ladrang Gégot

Irama Tanggung

. . . . 3 5 6 7 3̣ 2̣ 7 6
 É - yat é - yot sa - ya ré - pot

. . 2̣ 7 . 6 5 3 . . 6 5 6 5 3 2
 Pan - cen a - bo - bot mu - la ang - gen - dhé - yot

. 3 . . 3 5 2 3 . 6 . . 6 5 3 2
 A - ngo - rot o - rot - a a - ja pe - dhot

. . 6 6 6 7 6 5 . 6 3 2 . 3̣2̣ 7̣ 6̣
 Na - dyan o - ra pe - dhot tan - sah ge - got

Gérongan Salisir

. . . . 3 5 6 7 . . $\overline{7\dot{3}}$ $\dot{2}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{2\dot{7}}$ $\hat{6}$
 Pra-tan – da- né am- beg sa - du
 Bu - di be- ba - da- ning ka - yun

. . . . $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{7}$. $\overline{2\dot{3}}$ 6 $\dot{7}$ $\overline{65}$ $\overline{76}$ $\overline{53}$ $\hat{2}$
 na- dyan ngga- yuh ka- u- ta - man
 ya- yah sa- tu kang rim- bang - an

. . . . 3 2 $\overline{56}$ 3 . . 6 $\dot{7}$ $\overline{65}$ $\overline{76}$ $\overline{53}$ $\hat{2}$
 man- di- reng tyas kang ri- na- sa
 gi- nu- lung ge- leng- ing cip- ta

. . . . 7 7 $\overline{76}$ $\dot{5}$. $\dot{6}$ 3 2 . $\overline{23}$ $\overline{27}$ $\hat{6}$
 ra- sa ra- sa- né du- ma- dya
 an- tep- é ing- kang si- ne- dya

Ciblon Irama Dadi

A.

. . 6 3 6 6 . . 6 7 6 5 3 5 6 7
 É – yat é – yot men- thé- yot si - nang ga a - bot

. . . . 7 6 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 7 3 5 6
 - A- wet u - wèt ka- bu – da- ya- né pak gé - got

. . $\dot{2}$ 7 . $\dot{2}$. . 7 $\dot{2}$ 6 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Se - bab - é pan- cèn a - kèh tan- dhi ngan- é

. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 6 7 $\dot{2}$
 Sing ga - wé tre - nyuh-é pa - ra mu- dha sa - mang-ké

. 2̇ 3̇ 2̇ . 2̇ 3̇ 2̇ . 3̇ 2̇ 7 6 7 2̇ 3̇
Ma - rak - ké ji - wa - né la - li ka - pri - ba - de - né

. 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 6 7 2̇
Pa - dha lu - muh ing ga - wé nggu - gu ka - re - pé dhé - wé

. . 6 6 . 6 . . 6 6 6 7 . 6 . 5
Dhuh Al - lah pa - ring - a u - sa - da

. . 3 5 3 5 6 7 . 2̇ 3̇ 2̇ . 7 . 6̇3̇
Kang nan - dang ka - lim - put mring bu - da - ya é

B.

2̇3̇ .6̇ 76̇ .3̇ 2̇3̇ .6̇2̇ 72̇6̇2̇7
o é a o a é o é ya i yoi ya i yo

2̇ 7 6 2̇ 6 7 2̇7 3̇ .5̇ 3̇ .5̇ 3̇ 6̇7 5̇ 3̇ 2̇
Gendhing ku - na la - drang gé - got ga - ra - pa - né no - ra ré - pot

7̇3̇ 2̇ 7̇3̇ 2̇ 7̇3̇ 2̇ 5̇6̇ 3̇ .5̇ 3̇ .5̇ 3̇ 6̇7 5̇ 3̇ 2̇
A - mot mo-mot pan-cèn bo - bot ang-gen - dhé-yot no - ra pe - dhot

. 6 6 . 6 7 6 5 3 5 6 7 3̇5̇ 2̇ 3̇2̇7̇6̇
Nya - ta no - ra mlé - yot gen-dhing ku - na la - drang gé - got

Gerongan Srepeg Tunggal Jiwa

. 2̇ 3̇ 6 . . 7 2̇
Sa - yuk se-dya

. . . . 6 7 2̇ 3̇ . 4̇ 2̇ 7 6 6 6 .
Tung-gal cip - ta ra - sa bu - di kar - sa

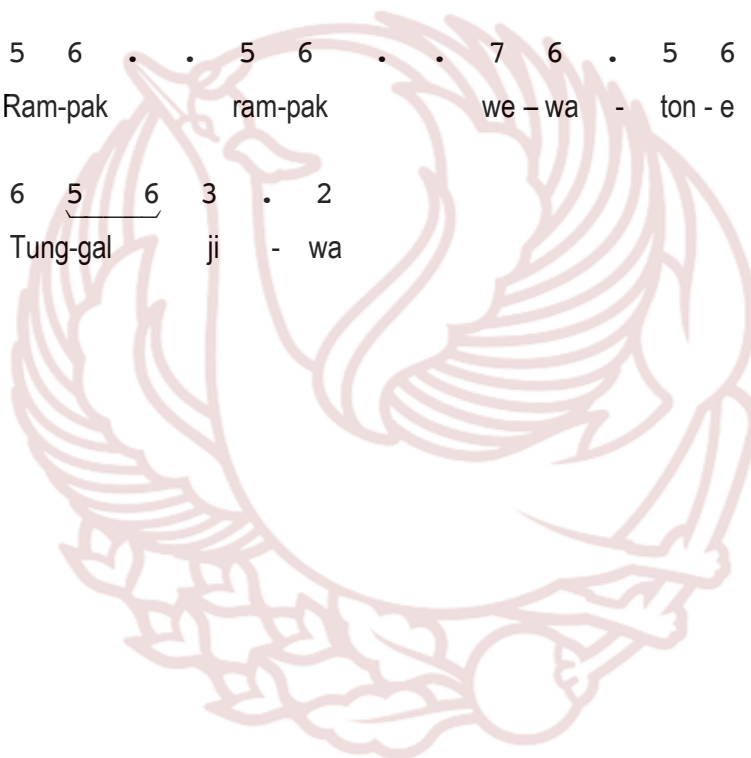
. . 2̇ 3̇ . . 6 7 . . 2̇ 3̇ . . 2̇ 7
 Sar - ta se - tya run - tut pa - tut

. . 6 5 . 3 6 5 . . 7 6 7 6 5 3
 Tan - sah jum - buh tung-gal ge - ga - yuh - an

. . . . 6̇ 7̇ 2 3 5 6 2 7 6 2 7 6̇
 Da - di sra - na - ning bu - da - ya

. . 5 6 . . 5 6 . . 7 6 . 5 6 3
 Ram-pak ram-pak we - wa - ton - e wus

. . 6 5 6 3 . 2
 Tung-gal ji - wa



B. 2. Notasi *Gérongan Gending Pakeliran*

Gérongan Ladrang Sekar Lesah

Gong 2

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 5 . . 5 $\overline{5}$ $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{56}$ $\overline{5}$
 San dhi se- tya ku- su- ma- né
 ..
 $\overline{.3}$. . $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 $\overline{5}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{1653}$
 Rang- ke- ping tu- hu wi- ca- ra
 ..
 6 6 $\overline{61}$ $\overline{5}$ $\overline{.3}$ 2 3 3 $\overline{.2}$ $\overline{25}$ 3 $\overline{2}$
 Mbo- ten la- mis dhuh gus- ti- né
 ..
 $\overline{.3}$. . 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{5}$. 6 $\overline{61}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 3 2
 Da- sih- é dèn yek- tè- na- na

Gong 5

. . . . 5 5 $\overline{36}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 $\overline{5}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{1653}$
 Win- don kis- ma ku- su- ma- né
 $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 $\overline{5}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{1653}$
 Ci- ri- ning da- pur cu- ri- ga
 . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{12}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 $\overline{5}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{1653}$
 Na- dyan mbo- ten dhuh gus- ti- né
 ..
 $\overline{.2}$. . 6 6 $\overline{6153}$. 5 2 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$
 Si- nar- wé- ya sa- pu- ni ki

Pathetan laras sléndro pathet nem ageng

3 3 3 3 3 23 23, 235 5 5 5 5 35 6.53.5.32
Dyan sem- bah ni- ring u- lun ka- pur- ba mur- bèng rat O

6 6 6 6 6i6 5 6.56
Rat sa- ha- na ning- kang O

32 2 2 2 2 3 12, 2 3 56 5 5 532 2
Dyan ka- nang si- hung da- sih ma- wèh bo- ga sa- we- gung

2.35 2.35 2 2 21 6.5
Ma- sih ring de- la- han

6 , 12 2 2 2 12 1 2..16.5.3
O ywang ka- nang pi- nu- jweng O

Ada – ada Girisa laras sléndro pathet Nem

5 5 5 5 , 5 5 6 6 65 35
Dhe- dep ti-dhem pre- ba- wa- ning ra- tri

3 3 3 3 , 3 3 3 5.32 3 5.6
sa-sa-da-ra wus man- jer ka- wur- yan

6 6 6.i6 53 5 6 5.32 2
tan ku- ci - wa me- ma- nis - é

3 3 3 3 5.32 3 56
mang- gep sri na- tèng da- lu

2.35 5 5 5 , 5 6 i.65 3.21 1
si - ni- wa- ka sang-gya pra da- sih

6.12 2 2 , 3 5.65 2.16 6 , 6 , 2.i6.5.3
a - glar ing ca- kra - wa - la o o

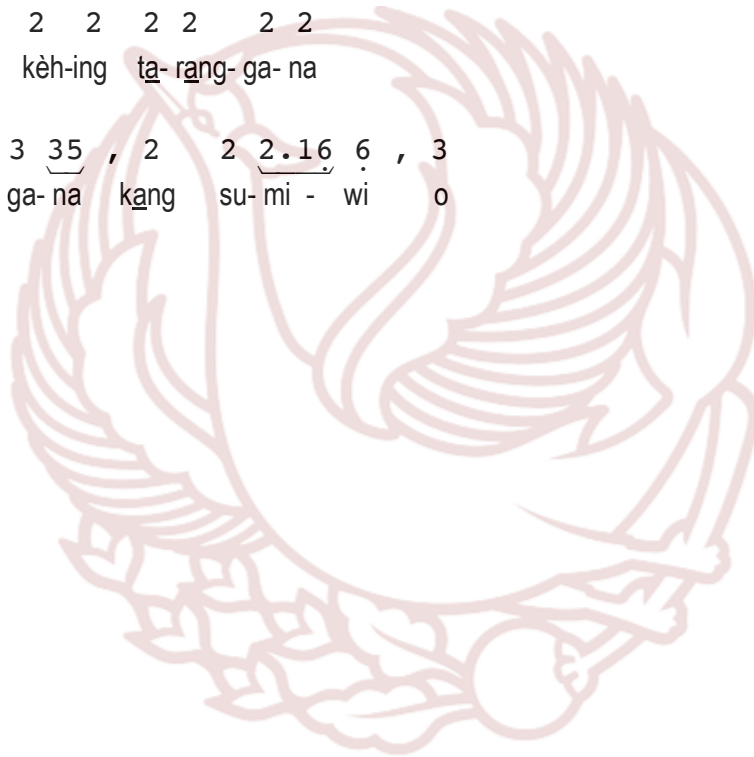
umpak – umpakan : $\frac{1\dot{2}653 \quad .6\dot{1}5.3.2 \quad ..235.3\dot{5}}{\text{gender} \quad \text{balungan}}$

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}} \quad \underline{\dot{2}6.\dot{1}6} \quad 6 \quad , \quad \dot{3}$
 wi- nu- lad nge- la - ngut o

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}.\dot{1}6} \quad 6$
 pran- dé- nè pak- sa kè- beg - an

$2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2$
 sa- king kèh-ing ta- rang- ga- na

$3 \quad 3 \quad 3 \quad \underline{35} \quad , \quad 2 \quad 2 \quad \underline{2.\dot{1}6} \quad 6 \quad , \quad \dot{3}$
 Ta- rang- ga- na kang su- mi - wi o



C. Teks Wangsalan yang digunakan

C. 1. Wangsalan 4-8

Kawi sekar, den sugih tepa sarira
 Bayem harda, dhasar anteng tur jatmika
 Puspa kresna, asihku mung marang sira
 Sarung jagung, bobot timbang ana sira
 Sarpa kresna, mung saking asih kawula

C. 2. Wangsalan Wolung Wanda

Aran ludiraning wreksa
 Ywa kapatuh ngumbar karsa
 Jeram rum kèh pédahira
 Mituruta tudhuh tama
 Kawi sekar kang winedhar
 Kaloka lir puspa ngambar

C. 3. Wangsalan Rangkep

Ancur sotya, sotya kang munggweng sutaknya
 Dhasar nyata, linuwih limpating basa
 Aran ingsun, ingsun mituhuring sabda
 Iya iku, sarana nut kang utama
 Aran wastra, wastra laranganing nata
 Dipun sirik, agawé rusaking bala

Ari sena, kang mina tuladheng karma
Wus jinangka, salami mung asih tresna

Balung janur, janung ingisenan boga
Widodoa, lepat saking sambekala

Balung mina, mina kang mawa curiga
Ngreribeti, kalamun manggung leledha

Bantheng wisma, wismane peksi winastan
Amung kepi, mesu masuh kabudayan

Bebek rawa, kawis pita mawa ganda
Yen wis wasis, aja ninggal parikrama

Bemara gung, gunging jawah mangsa astha
Nora timbang, lawan dressing sih sutresna

Bemara lit, kang anggung wulenging kisma
Sayektine, cengeng kalamun mulata

Buron rikma, rikma edi aranira
Tumanema, dimen kapadhaning karsa

Carang wreksa, wreksa rangken lumaksana
Ywa gumampang, angaken lamun wus wignya

Cengkir wungu, tapane sang Dananjaya
Aja uwal, denira amati raga

Dahana gung, sarira tirta samodra
Lamun mulat, yayah kadya amurcatma

Damar keling, keling kang cidreng ubaya
Wus kacornan, denira nggung apus karma

Dhandhang alit, alite dyah Setyawatya
Satuhune, sun pepuja jro wardaya

Edi swara, swara kang winoring gangsa
Dhasar merdu, sindhèn wilede prasaja

Gender wreksa, wreksa kang rineka janma
Kembangane, las0ulas golek sarana

Gora swara, swara tan mawa ukara
Srune suka, angigel sarwi ra-ura

Gudhe pandhak, kalabang kang mawa cahya
Apa sira, kang bisa weh suka rena

Gudhe rambat, lenga kang kinarya guna
Kehing priya, kapilut sèdheting netra

Iring muka, sebutan suteng narendra
Sun pepinta, Gusti angganjaring sira

Jamang karna, karna wus datan trawaca
Lumaraping, netra weh kandheging karsa

Jarwa juga, samberlilen sobeng tirta
Pamujiku, angger tumulia bisa

Jarwa mudha, mudhane sang prabu kresna
Mumpung anom, ngudi saranane praja

Jarwa raka, rakane Dyan Narayana
Kang supaya, krasana den nyambut karya

Kresna mudha, mudha panenggak Pandhawa
Hasarana, mbangun tapa bratanira

Sarpa kresna, pepundhen nata Pandhawa
Hamung sira, kang bisa asung usada

Siwi kresna, rimong pasrening mataya
Mrih sembada, ngupadi sampurnanira

D. Notasi *Sindhènan Srambahan*

Sindhènan srambahan pelog barang

Seleh 6 : $\dot{7}$ 2 $\underline{232}$ $\underline{76}$ (4t)

A- Ran was – tra

2 2 3 $\underline{56}$ 3 2 $\underline{232}$ $\underline{76}$ (8t)

Was tra la- ra- nga ning na- ta

2 2 2 2 2 2 3 $\underline{56}$ 3 2 $\underline{232}$ $\underline{76}$ (12j)

Di- pun si- rik a- ga- we ru- sak- ing ba- la

Seleh 7 : $\dot{7}$ 2 2 $\underline{3.27}$

2 2 3 $\underline{56}$ 3 2 2 $\underline{3.27}$

2 2 2 2 2 2 3 2 $\dot{7}$ $\underline{6.72}$ $\underline{32767}$ $\dot{7}$

Seleh 2 : 5 $\underline{67}$ $\underline{5.65}$ $\underline{32}$

5 6 5 7 6 5 $\underline{7.65}$ $\underline{32}$

5 6 6 6 6 6 5 7 6 5 $\underline{5.65}$ $\underline{32}$

Seleh 3 : 5 $\underline{67}$ 5 $\underline{6.53}$

5 6 5 7 6 5 5 $\underline{76.53}$

5 6 6 6 6 6 5 7 6 5 5 $\underline{7.653}$

Seleh 5 : 6 7 $\underline{75}$ $\underline{7.6535}$

7 7 6 6 5 7 $\underline{75}$ $\underline{7.6535}$

7 7 7 7 7 7 6 6 5 7 $\underline{75}$ $\underline{7.6535}$

Seleh 6 : 6 7 7.656 6

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 67 7.6566

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 67 7656 6

Seleh 7 : 7 $\dot{2}$ $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$.3 $\dot{2}$ 7

7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 653 3.567 7

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 653 3567 7

Seleh $\dot{2}$ 6 6 6 767 $\dot{2}$

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ 6 6767 $\dot{2}$

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ 6 6767 $\dot{2}$

Sindhènan srambahan pélog nem dan pélog lima

Seleh 5 : 1 23 121 65

1 2 1 3 2 1 121 65

1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65

Seleh 6 : 1 23 1 3.21216

1 2 1 3 2 1 1 3.21216

1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 1 3.21216

Seleh 1 : 2 3 321 1

5 5 6 5 3 2 321 1

5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 321 1

Seleh 2 : 3 565 3 212

5 5 6 5 3 2 3212 2

5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 3212 2

Seleh 3 : 3 5 561 653

5 5 6 5 3 235 5 653

5 5 5 5 5 5 6 5 3 235 5 653

Seleh 4 : 5 6 64 6.545.4

4 5 4 6 5 4 64 6.545.4

4 5 5 5 5 5 4 6 5 4 64 6.545.4

Seleh 5 : 5 6 6.545 5

1 1 2 1 6 56 6.545 5

1 1 1 1 1 1 2 1 6 56 6.545 5

Seleh 6 : 1 2.312 56 6

1 2 3 12 6 6.53 56 6

1 2 2 2 2 2 3 12 6 653 56 6

Seleh 1 : 2 3 31 3.212.1

1 1 2 1 6 5 5 6.56.1

1 1 1 1 1 1 2 1 6 5 5 6.56.1

Seleh 2 : 2 3 3.2i2 2

3 3 2 2 i 3 3.2i2 2

3 3 3 3 3 3 2 2 i 3 3.2i2 2

Seleh 3 : 3 3 3 i.23

3 3 3 3 3 i i 23

3 3 3 3 3 3 3 3 i i 2.3

Sindhènan srambahan slendro manyura

Seleh 6 : 2 3 1.21 6

3 3 2 2 13 1.21 6

3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 1216 6

Seleh 1 : 2 3 3.53 2.1

3 3 2 2 1 16.123 3.53 21

6 6.12.12 3 3 3 3 5 6 5 3 6.53 21

seleh 2 : 2 3 3212 2

6 i 6 2i2 6 3 3212 2

6 i 6 2 i 6 3 2 1 3 3212 2

Seleh 3 : 5 6 6i6 53

6 6 2 i2 6 6 6i6 53

6 6 6 6 6 6 2 i2 6 6 6i6 53

Seleh 5 : 5 6 6535 5

6 6 5 5 3 6 6535 5

6 6 6 6 6 6 5 5 3 6 6535 5

Seleh 6 : 2̇ 3̇ 1̇2̇1̇6 6

2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 65 36 6

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇ 6 5 36 6

Seleh 1̇ : 6 1̇2̇ 6 6.53561̇

2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 6.53 3561̇ 1̇

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 6.53 3561̇ 1̇

Seleh 2̇ : 2̇ 3̇ 3̇.2̇1̇ 2̇

3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 1̇ 3̇ 3̇.2̇1̇2̇ 2̇

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 1̇ 3̇ 3̇.2̇1̇2̇ 2̇

Seleh 3̇ : 1̇ 1̇ 1̇ 2̇3̇

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇.1̇ 1̇ 2̇.3̇

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇.1̇ 1̇ 2̇.3̇

Pada dasarnya *céngkok sindhènan laras sléndro pathet manyura* dan *pathet sanga* adalah sama, yang terjadi hanyalah pergeseran nada yang dalam budaya karawitan disebut *ngrereg* (menaikkan atau menurunkan

nada). Sebagai contoh *sindhènan laras sléndro pathet manyura sèlèh 1 (2 3*

321 1) menjadi *céngkok sindhènan laras slendro pathet sanga sèlèh 6 (1 2*

216 6). Oleh karena itu, *céngkok sindhènan laras sléndro pathet sanga* tidak

dituliskan dalam lampiran ini.



DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Muindra Lestari	Rebab	Penyaji
2.	Diki Sebtianto	Kendhang	Penyaji
3.	Ranni Purirahayu	Sindhèn	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wahyu Thoyyib P	Gender	Alumni
2.	Elisa	Gender Penerus	Semester IV
3.	Nanang Bayu A	Penunthung	Alumni
4.	Atmaja Dita E	Demung 1	Semester IV
5.	Ferdian	Demung 2	Semester VI
6.	Fikri	Saron 1	Siswa SMK 8 SKA
7.	Wijang	Saron 2	Siswa SMK 8 SKA
8.	Novi Prianto	Saron 3	Semester II
9.	Fernanda	Saron 4	Semester VI
10.	Leny Nur Ekasari	Saron Penerus	Semester VI
11.	Rohsyit S	Bonang Barung	Semester VI
12.	Almadila	Bonang Penerus	Semester II

13.	Guntur	Kenong	Semester VI
14.	Rizki	Kethuk	Semester II
15.	Harun Ismail	Kempul	Semester VI
16.	Iswanto	Gambang	Alumni
17.	Domas	Suling	Semester VI
18.	Rohmadin	Siter	Alumni
19.	Prasetyo	Gerong 1	Semester VI
20.	Diki Ndaru	Gerong 2	Semester VI
21.	Bagas	Gerong 3	Semester IV
22.	Prabowo	Gerong 4	Semester IV
23.	Anis K	Vokal Putri	Semester VI
24.	Amalia	Vokal Putri	Semester IV
25.	Meky	Vokal Putri	Semester IV

BIODATA



- a. Biodata Pribadi
- | | |
|-------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : Ranni Purirahayu |
| 2. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 3. Tempat tanggal lahir | : Ponorogo, 27 September 1996 |
| 4. Kebangsaan | : Indonesia |
| 5. Status | : Belum menikah |
| 6. Tinggi, berat badan | : 159 cm, 48 kg |
| 7. Agama | : Islam |
| 8. Alamat | : Jalan Citarum 44 02/02 Nambak,
Bungkal, Ponorogo |
| 9. Email | : rannipr@gmail.com |
| 10. Telepon | : 085736134722 |
- b. Riwayat Pendidikan
- | | |
|---------------------|---------------------------------------|
| 1. Tk | : TK BA Aisyiyah II Bungkal 2003/2004 |
| 2. SD | : SDN Bungkal Tahun 2009/2010 |
| 3. SMP | : SMPN 1 Bungkal Tahun 2011/2012 |
| 4. SMA | : SMAN 1 Ponorogo Tahun 2014/2015 |
| 5. Perguruan Tinggi | : ISI Surakarta Tahun 2018/2019 |